

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan mengawali dengan menjelaskan mengenai deskripsi umum para informan sebagai subyek dari penelitian. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap empat informan yang memiliki kriteria berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 20 hingga 45 tahun yang termasuk dalam kategori generasi X, Y, dan Z berstatus menikah dan belum menikah dan sudah pernah menonton film *Noktah Merah Perkawinan* dari awal hingga akhir dengan intensitas menonton minimal 1 kali yang dimana sebagai informan penelitian ini menghasilkan pemaknaan *dominant-hegemonic reading* dan *negotiated reading* terhadap pesan yang disampaikan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Masing-masing posisi pemaknaan akan digambarkan melalui pernyataan yang diberikan informan sebagai hasil dari wawancara. Lalu peneliti akan membahas subbab pembahasan berdasarkan konsep yang sudah ditetapkan di awal.

Pemaknaan informan yang disajikan tidak mencakup semua aspek pengalaman yang dinyatakan, tetapi dipilih yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Selain itu, penting untuk digarisbawahi dalam pemilihan pemaknaan informan dalam penelitian ini adalah hasil interpretasi bersifat subyektif yang dilakukan peneliti, yang dimungkinkan menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan peneliti lain yang memiliki fokus pada aspek yang berbeda.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah empat informan sebagai sumber data untuk mencapai tujuan dari penelitian. Keempat informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Adapun kriteria informan penelitian ini yaitu perempuan berusia 20 hingga 45 tahun yang masuk dalam generasi X, Y, dan Z, berstatus menikah dan belum menikah, sudah menonton film *Noktah Merah Perkawinan* dari awal hingga akhir, dan intensitas menonton film sebanyak 1 kali.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat empat informan yaitu Putsa Alifa Mulyana (I-1) yang merupakan seorang karyawan di PT. WinnerSumbiri Knitting Factory sebagai *Social Compliance Officer*, Syaquilla Ruby (I-2) yang merupakan seorang ibu rumah tangga, Cok Tein (I-3) yang sedang bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan di Surabaya dan mengisi waktu luangnya sebagai seorang *Content Creator* Tiktok, Eljannati Eroz Rasman (I-4) yang sedang bekerja di sebuah kantor perbankan dan mengisi waktu luangnya sebagai *Content Creator* Tiktok. Keempat informan termasuk ke dalam perempuan lintas generasi yaitu generasi X, Y, dan Z. Tiga informan berstatus sudah menikah dan satu informan berstatus belum menikah. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh keempat informan yaitu berbeda-beda dimulai dari Sekolah Menengah Akhir (SMA) sampai Strata 2 (S2).

Pada karakteristik informan tersebut dapat diasumsikan bahwa akan berpotensi dalam mempengaruhi resepsi atau pemaknaan yang dilakukan oleh informan terhadap orang ketiga dalam rumah tangga di film *Noktah Merah Perkawinan*. Maka dari itu, selanjutnya akan digambarkan karakteristik masing-masing informan secara terperinci dan berurutan dalam penelitian ini.

1. Informan 1

Informan 1 bernama Putsa Alifa Mulyana atau biasa akrab dipanggil Putsa. Informan 1 adalah seorang perempuan berusia 25 tahun yang bertempat tinggal di Pamulang, Tangerang Selatan. Pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu Starata 1 (S1) jurusan Teknik Kimia di Universitas Pamulang. Informan 1 merupakan seorang karyawan di PT. WinnerSumbiri Knitting Factory di bagian *Social Compliance Officer*. Informan 1 berstatus sudah menikah selama 5 tahun dan sudah memiliki 1 orang anak perempuan.

Informan 1 merupakan seseorang yang menyukai film namun karena kesibukannya, dalam sebulan ia hanya dapat menonton film sebanyak 1 hingga 2 kali. Menurut informan 1, film memiliki pengaruh ke dalam kehidupan manusia khususnya dalam pembelajaran hidup. Film juga dapat mempengaruhi seseorang

bagaimana harusnya bertindak dan bersikap dengan keadaan. Menurutnya, salah satu aspek film yang mempengaruhi khalayak adalah karakter dalam suatu film.

Informan 1 dipilih menjadi narasumber dalam penelitian ini karena informan memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yaitu informan 1 merupakan seorang perempuan usia 24 tahun yang termasuk ke dalam generasi Z, berstatus menikah, sudah menonton film *Noktah Merah Perkawinan* dari awal hingga akhir dan intensitas menonton film sebanyak 1 kali.

2. Informan 2

Informan 2 bernama Veronica Erllys Ayank adalah seorang perempuan berusia 44 tahun yang bertempat tinggal di Sentul, Bogor, Jawa Barat. Pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu Sekolah Menengah Akhir (SMA). Informan 2 merupakan seorang ibu rumah tangga dan memiliki 3 anak yaitu 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Usia pernikahan dengan suaminya adalah 17 tahun.

Informan 2 dapat menghabiskan waktu menonton film dalam sebulan sebanyak 2 atau 3 film. Pengaruh film yang dirasakan adalah dirinya dapat merasakan senang, sedih, nangis, dan tertawa melalui tayangan sebuah film. Pengaruh lainnya adalah ia dapat mengambil kebaikan atau pesan moral seperti contohnya cara memperlakukan orang lain dengan baik.

Informan 2 dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini karena informan memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yaitu informan 2 merupakan seorang perempuan usia 44 tahun yang termasuk ke dalam generasi X, berstatus menikah, sudah menonton film *Noktah Merah Perkawinan* dari awal hingga akhir dan intensitas menonton film sebanyak 1 kali.

3. Informan 3

Informan 3 bernama Cok Tein atau yang biasa akrab dipanggil Tein adalah seorang perempuan berusia 24 tahun yang bertempat tinggal di Surabaya, Jawa

Timur. Pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu Diploma IV (D4) di Politeknik Negeri Bali. Informan 2 bekerja sebagai karyawan di salah satu perusahaan di Surabaya. Selain bekerja, Informan 2 mengisi waktu luangnya sebagai *Content Creator* Tiktok yaitu membuat konten review-review berbagai film di *platform* sosial media miliknya. Informan 3 berstatus belum menikah tetapi sudah memiliki pasangan yang sudah dijalin selama 5 tahun.

Sebagai seorang *Content Creator*, informan 3 banyak menghabiskan waktunya dengan menonton dan mereview film yang sedang viral ataupun trending pada masanya. Jika *weekdays*, dalam sehari informan 3 dapat menonton 1 film dengan total durasi 2 hingga 3 jam. Namun jika *weekend*, dalam sehari informan 3 dapat menonton sebanyak 4 film dengan total durasi 8 hingga 10 jam. Menurut informan 3, terdapat pengaruh film yang ia rasakan salah satunya yaitu film yang mengangkat tentang *slice of life* dapat mempengaruhi bagaimana ia dapat menerima kehidupan dan lebih menikmati hidup.

Informan 3 dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini karena informan memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yaitu informan 3 merupakan seorang perempuan usia 24 tahun yang masuk dalam generasi Z, berstatus belum menikah, sudah menonton film Noktah Merah Perkawinan dari awal hingga akhir dan intensitas menonton film sebanyak 1 kali.

4. Informan 4

Informan 4 bernama Eljannati Eroz Rasman atau biasa akrab dipanggil Eycha merupakan seorang perempuan yang bertempat tinggal di Ciledug, Tangerang. Pendidikan terakhir yang ditempuh yaitu Strata 2 (S2). Informan 4 merupakan seorang karyawan perbankan. Selain bekerja, Informan 4 mengisi waktu luangnya sebagai seorang *Content Creator* Tiktok melakukan review-review berbagai film di sosial media miliknya. Informan 4 berstatus sudah menikah selama 10 tahun dan sudah memiliki 3 orang anak.

Sebagai seorang *Content Creator*, Informan 4 banyak menghabiskan waktunya dengan menonton dan mereview film. Dalam sehari, Informan 4 dapat menonton film sebanyak 1 atau 2 film. Menurut informan 4, terdapat nilai-nilai dari

film yang berdampak ke kehidupan, salah satunya film *The Glory* yang mengangkat tentang isu *bullying*, dimana banyak pelajaran yang dapat diambil salah satunya yaitu bagaimana cara menanggapi *bullying* itu sendiri.

Informan 4 dipilih sebagai narasumber dalam penelitian ini karena informan memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yaitu informan 4 merupakan seorang perempuan usia 34 tahun yang termasuk ke dalam generasi Y, berstatus menikah, sudah menonton film *Noktah Merah Perkawinan* dari awal hingga akhir dan intensitas menonton film sebanyak 1 kali.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Deskripsi	Putsa (I-1)	Veronica (I-2)	Cok Tein (I-3)	Eycha (I-4)
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	25	44	24	34
Generasi	Generasi Z	Generasi X	Generasi Z	Generasi Y
Pendidikan Akhir	Strata 1 (S1)	Sekolah Menengah Atas (SMA)	Diploma IV (D4)	Strata 2 (S2)
Pekerjaan	Social Compliance di PT. WinnerSumbiri Knitting Factory	Ibu Rumah Tangga	Karyawan & Content Creator Tiktok	Pegawai Perbankan & Content Creator Tiktok
Domisili	Pamulang, Tangerang Selatan	Sentul, Bogor, Jawa Barat	Surabaya, Jawa Timur	Ciledug, Tangerang
Status	Menikah	Menikah	Belum Menikah	Menikah

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

1. Pandangan Tentang Pernikahan & Orang Ketiga dalam Rumah Tangga

Pada penjelasan Pandangan Tentang Pernikahan & Orang Ketiga dalam Rumah tangga terkait tanggapan informan mengenai pandangannya terhadap kehidupan pernikahan & orang ketiga dalam rumah tangga sesuai dengan latar belakang dan pemahaman informan. Dalam hal ini, pandangan tentang kehidupan pernikahan meliputi faktor-faktor yang memutuskan informan untuk melakukan pernikahan, bentuk rasa ketakutan atau kecemasan yang dirasakan ketika ingin melakukan pernikahan, pemahaman informan yang mempengaruhi keputusan

untuk menikah, dan tanggapan mengenai isu perceraian di Indonesia. Sedangkan, orang ketiga dalam rumah tangga meliputi pandangan informan mengenai orang ketiga dalam rumah tangga, pengalaman informan bertemu orang ketiga di sekitar, orang ketiga yang banyak menghabiskan waktu bersama dengan pasangan orang lain, dan stereotip perempuan sebagai orang ketiga dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan keempat informan, terdapat tanggapan yang beragam mengenai faktor-faktor yang memutuskan informan dalam melakukan pernikahan. Berikut penjelasan informan 1:

“Pertama sih komitmen ya, karena dirasa sudah yakin, sudah cukup gitu, dan menjaga pandangan juga dari sekitar, karena lamanya hubungan, ya jadi kita memutuskan untuk ke jenjang yang lebih serius dan lebih baik gitu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memutuskan ia untuk melakukan pernikahan adalah sebuah komitmen yang dijalin bersama pasangannya serta menjaga pandangan dari sekitar. Ia juga menjelaskan bahwa durasi hubungan yang lama menentukan bagaimana ia memutuskan untuk ke tahap hubungan dengan jenjang yang lebih serius dan baik yaitu sebuah pernikahan. Hampir serupa dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Apa ya mungkin karena saat itu kita sama-sama suka, sama-sama sayang kali ya, jadi ya pada saat itu karena sudah ada komitmen juga gitu kan nanti kedepannya seperti apa, pengen rumah tangga itu seperti apa gitu ya. Terus juga karena usia juga sih, waktu itu memang dirasa usia kita udah matang untuk melakukan pernikahan gitu, jadi lah mutusin untuk menikah.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memutuskan ketika ingin melakukan pernikahan adalah karena komitmen dan usia yang dirasa sudah matang untuk melakukan pernikahan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa sudah ada pengenalan kepada orang tua masing-masing yang dimana hal tersebut menentukan bagaimana mereka bertindak sesuai dengan komitmen yang telah dibuat. Hampir serupa dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalo niat udah pasti ada dan udah kita bahas juga sih. Terutama kan kalo dari segi umur aku sama dia juga udah memasuki usia dewasa dan usia menikah juga, jadi memang udah mulai ada obrol-obrolan lah tentang persiapan pernikahan, terus nanti gimana kedepannya udah mulai ada.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa ia sudah memiliki niat dan pembahasan yang lebih serius bersama dengan pasangannya terkait dengan pernikahan. Ia mengatakan bahwa usianya yang sudah menjajaki usia dewasa merupakan salah satu faktor yang menentukan untuk masuk ke hubungan yang lebih serius bersama pasangannya yaitu pernikahan. Beda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Jadi faktor-faktor bagaimana aku mantap menikah gitu ya, sebenarnya kalo dibilang mantap menikah 100% itu gak pernah bisa mantap banget ya karena kan kita gak pernah tau hari esok ada ketakutan-ketakutan tuh pasti ada cuman kebetulan aku sama suamiku itu kita menikahnya dengan cara taaruf nih Aldha. Aku tuh gak pacaran karena aku terlalu banyak banget kecewa sih, aku tuh pernah diselingkuhi gitu ya dan itu pengalaman sangat buruk ya kan jadi aku tuh lebih banyak belajar agama lagi lebih dalam gitu kan terus akhirnya aku kapok untuk pacaran terus ya udah jadi tiba-tiba ada temen kuliah aku yang mau ngenalin kakak iparnya gitu terus ya udah aku bilang kalo mau kenalan dan tujuannya memang mau menikah hayuk tapi kalo emang tujuannya pacaran aku gak mau lagi gitu karena udah faktor di titik yang memang aku sudah lelah gitu. Jadi ya udah akhirnya kalo memang mau menikah langsung aja menikah tapi caranya dengan taaruf gitu sih. Jadi kalo dibilang mantap banget enggak tapi ehmm namanya menikah itu pasti kita harus belajar untuk tawakal sih Aldha, jadi harus tawakal 100%.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memutuskan ia dalam melakukan pernikahan adalah bentuk keseriusan yang dilakukan dalam bentuk taaruf. Terdapat pengalaman yang tidak mengenakan yang dirasakan saat menjalin hubungan dengan pasangan sebelumnya yang membuat ia memutuskan untuk mendalami lebih lagi terkait agama yang mengubah pandangannya mengenai pernikahan yaitu menjalani suatu hubungan dengan cara taaruf. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait rasa ketakutan atau kecemasan yang dirasakan dalam melakukan sebuah pernikahan. Terdapat perbedaan pemahaman yang diberikan dari keempat informan. Berikut penjelasan informan 1:

“Ketakutan ada sih ya karena saya sendiri punya *background* yang kurang enak ya dalam keluarga. Jadi memang pada saat itu saya punya trauma tersendiri yang saya rasain sih pada saat memutuskan untuk melakukan pernikahan itu. Itu yang menjadi salah satu ketakutan yang saya rasakan pada saat itu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa rasa ketakutan atau kecemasan yang ia rasakan dalam melakukan pernikahan adalah latar belakang keluarganya yang kurang baik mengenai pernikahan. Ia mengatakan bahwa dirinya memiliki trauma tersendiri dan hal tersebut menjadi salah satu ketakutannya dalam melakukan pernikahan. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Sepertinya dulu tuh pemikirannya seneng aja gitu ya, kita mau nikah sama orang yang kita senengin, kita sayangin, memang gak punya pemikiran apa-apa gitu pada saat itu dijalani aja.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa saat dirinya memutuskan untuk menikah, ia tidak berpikir atau merasakan ketakutan/kecemasan dalam dirinya. Pada saat itu, dirinya tidak memiliki pemikiran apapun dan lebih berpikir untuk menjalani pernikahannya dengan rasa senang. Beda halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Lebih ke cemas ini sih kita kan mau kita cewe atau cowo nih kita akan menikah berarti kita akan masuk ke keluarga yang baru, mau aku ke keluarga dia atau mungkin dia ke keluarga aku gitu kan, ketakutannya tuh disitu, bisa gak sih keluarga besarnya menerima kita untuk masuk, bisa gak sih keluarga besar aku menerima dia untuk masuk, lebih ke situ sih. Tapi kalo untuk ketakutan kalo dari pengalaman sebelumnya ya kayak misalkan dari mantan-mantan atau gimana, sebenarnya gak terlalu berpengaruh.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa rasa ketakutan atau kecemasan yang dirasakan ketika ingin melakukan pernikahan adalah diterima atau tidaknya di masing-masing keluarga. Tetapi, jika ketakutan dari pengalaman bersama pasangan sebelumnya tidak terlalu mempengaruhinya. Beda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Ada, ada pasti ada karena aku juga lahir di keluarga yang *broken home* gitu ya, jadi pasti ada lah ketakutan kayak gitu.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa rasa ketakutan atau kecemasan yang dirasakan saat melakukan pernikahan adalah karena lahir dari keluarga yang *broken home* atau keluarga dengan keadaan yang tidak harmonis yang membuat dirinya khawatir dan takut jika hal tersebut dialaminya. Selanjutnya, terdapat penjelasan

mengenai pengalaman informan yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan pernikahan. Keempat informan memberikan tanggapan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Berikut penjelasan informan 1:

“Pengalaman pribadi, karena komitmen sih. Saya pernah ngalamin di orang tua sendiri gitu kan masalah pernikahan itu. Karena saya juga jujur kurang sosok dari...sosok ayah, sempat jauh dengan ayah, jadi karena ada laki-laki yang dirasa dewasa dan bisa menjaga komitmen, menjaga diri saya, menjaga komitmen dia gitu, jadi saya lebih memutuskan untuk menikah dari pengalaman itu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa pengalaman yang mempengaruhinya dalam memutuskan untuk melakukan pernikahan adalah komitmen yang dijaga bersama dengan pasangannya. Ia juga menjelaskan bahwa orang tuanya memiliki masalah dalam pernikahannya dan ia juga kurang *support* atau dukungan dari Ayah-nya. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Kalo pengalaman yang jadi salah satu yang mempengaruhi aku untuk menikah sih ada dari pengalaman orang tua dengan kisah yang gak enak gitu kan, karena kan ehmm orang tua aku pisah gitu, jadi ngerasanya tuh sedih gitu. Tapi dari pengalaman itu aku justru lebih bayangin yang baik aja buat kedepannya di hubungan aku sama pasanganku.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 mengatakan bahwa salah satu pengalaman yang mempengaruhinya dalam memutuskan untuk melakukan pernikahan adalah pengalaman dari orang tuanya yang memiliki kisah pernikahan yang kurang baik. Namun, dari pengalaman tersebut ia lebih berpikir hal yang baik untuk hubungannya dengan pasangannya di masa yang akan datang. Beda halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Aku tuh dulu pernah diselingkuhin sama mantanku di kuliah cuma aku tuh orangnya memang tidak ada niat serius sama dia jadi kayak “oh yaudah” gitu, jadi kalo ketika sama ini emang ketemuanya menemukan kalo misalnya kita emang cocok dan segala hal perbedaan tuh kita bisa coba satuin gitu kan. Apalagi beda budaya kita coba sedang sinkronin kan nah gitu, jadi ya lebih ke takut itu aja sih, takut perbedaan budaya itu mengganggu.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya memiliki pengalaman diselingkuhi oleh pasangan sebelumnya, namun hal tersebut tidak mempengaruhi dirinya karena ia tidak memiliki niat yang serius. Ia menjelaskan bahwa dirinya lebih takut dan

cemas terhadap masalah perbedaan budaya bersama pasangannya saat ini. Beda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Iya betul-betul rasa ketakutan itu lah salah satunya yang mempengaruhi aku juga pada saat itu bagaimana aku memutuskan untuk melakukan pernikahan.”
(Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pengalaman yang mempengaruhinya dalam memutuskan untuk melakukan pernikahan salah satunya adalah pengalaman diselingkuhi oleh pasangan sebelumnya. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut menjadi salah satu rasa ketakutan yang pada akhirnya membuat dirinya memutuskan untuk melakukan pernikahan. Kemudian, keempat Informan memberikan tanggapan terkait dengan isu perceraian di Indonesia. Terdapat berbagai pandangan yang diberikan oleh keempat informan sesuai dengan pemahaman masing-masing. Berikut penjelasan informan 1:

“Saya perhatikan sih ya dari tahun ke tahun itu makin naik jujur aja, mungkin karena faktor ekonomi bisa juga atau karena faktor komunikasi sih. Komunikasi sebenarnya kunci juga, karena tanpa komunikasi yang baik kita bakal ada sesuatu yang jadi *misscom*, sesuatu yang belum terselesaikan, itu juga bisa jadi memicu perceraian gitu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa isu perceraian di Indonesia semakin naik dari tahun ke tahun karena faktor ekonomi dan juga faktor komunikasi. Ia menambahkan bahwa komunikasi adalah suatu kunci karena tanpa komunikasi yang baik akan ada sesuatu yang miskomunikasi atau kesalahpahaman komunikasi yang seringkali memicu perceraian. Hampir serupa dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Isu perceraian itu gimana ya, kan kita setiap rumah tangga kan pasti beda-beda masalahnya, jadi mungkin ya gimana kita gak sanggup jalanin rumah tangga itu mungkin keputusannya seperti itu sekalipun mungkin gak baik ya. Kan faktor-faktornya juga pastinya banyak ya kan ada karena ekonomi atau finansial keluarganya, mungkin mohon maaf adanya orang ketiga, atau mungkin karena gak harmonis lah gitu kan jadi memang banyak gitu alasan kenapa bisa orang sampai bercerai.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023)

Informan 2 menjelaskan bahwa setiap rumah tangga memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Ia mengatakan bahwa faktor yang menjadi pemicu perceraian

adalah karena faktor ekonomi, finansial, orang ketiga, dan hubungan yang tidak harmonis. Hampir serupa dengan informan 3, berikut penjabrannya:

“Oke kalo misalnya isu perceraian di Indonesia kan dia banyak faktor ya sebenarnya yang mempengaruhi ya salah satu...tiga yang paling aku tau itu pertama finansial atau ekonomi, terus yang kedua itu kayak perselingkuhan, sama yang terakhir itu KDRT. Nih aku sempet baca juga, aku cari artikel juga kalo misalnya emang tiga ini yang paling krusial. Nah yang aku pahami adalah ketiga ini juga saling berkaitan sih. Jadi memang mungkin perceraian di Indonesia itu tinggi karena banyak banget pasangan-pasangan itu sebenarnya gak siap menikah, tapi terpaksa untuk menikah, gitu.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi isu perceraian di Indonesia yaitu pertama finansial atau kondisi ekonomi, kedua perselingkuhan, dan ketiga adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau KDRT. Berdasarkan artikel yang pernah ia baca, ketiga hal tersebut adalah hal yang paling krusial dalam kasus perceraian di Indonesia. Ia mengatakan bahwa fenomena tingginya perceraian di Indonesia karena banyaknya pasangan yang belum siap untuk melakukan pernikahan. Berbeda dengan tanggapan informan 4, berikut tanggapannya:

“Isu perceraian itu gak bisa kita hindari sih Aldha karena sekarang itu banyak banget godaan-godaan ya kan, nah tanggapan yang bisa aku kasih untuk sekarang sih sesama pasangan seharusnya untuk menyikapi hal itu tuh harus banyakin percaya dan komunikasi gitu. Kalo misalnya kita nih udah suami istri gitu ya pasangan udah menikah itu kadang kita tuh suka, kadang kita hidup bareng-bareng satu rumah tapi kadang kita suka gak kenal nih sama pasangan kita, nah kita tuh gak kenal sama pasangan kita tuh salah satu faktornya adalah kita kurang komunikasi dan tertutup gitu.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa perceraian adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dari setiap pasangan. Tetapi, bagaimana seharusnya pasangan menyikapinya dengan percaya dan komunikasi yang baik. Selanjutnya, terdapat tanggapan Informan mengenai pandangannya terhadap orang ketiga dalam rumah tangga. Keempat informan memberikan tanggapan yang beragam. Berikut penjelasan informan 1:

“Pandangan saya terhadap orang ketiga itu ibaratnya kayak tamu yang jelas-jelas gak di undang tapi karena pintu rumahnya terbuka dia bisa masuk tanpa ada kesepakatan dari semua isi rumah itu. Jadi otomatis seperti sesuatu yang gak diinginkan gitu loh. Tanpa kita tau alasannya dia datang mungkin kita bakal menilai

itu jadi sesuatu yang menguras emosi juga ya “mau apa kesini, ada apa”, begitu sih.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa orang ketiga dalam rumah tangga diibaratkan seperti tamu yang tak di undang karena pintu rumahnya terbuka dan bisa masuk tanpa ada kesepakatan dari seluruh isi rumah. Artinya, orang ketiga tidak akan berani masuk ke dalam suatu hubungan seseorang jika tidak ada yang mempersilahkan masuk. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut menjadi sesuatu yang menguras emosi. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Tanggapan buat orang ketiga ya, kalo buat saat ini ya, saat ini kan mungkin sudah banyak pengalaman atau apa gitu, sebenarnya sih kita gak bisa menyalahkan orang ketiga gitu, kita gak pernah tau kan si rumah tangga si yang lelaki atau yang perempuan itu atau faktor apa gitu kan yang bikin jadi orang ketiga, kita gak pernah tau. Tapi kalo secara umum gitu ya orang ketiga masuk ke dalam rumah tangga orang itu udah pasti salah dan gak ada yang membenarkan sebetulnya pasti salah, cuma kalo aku sih dilihat lagi gitu kan kenapa gitu sampai ada orang ketiga atau mungkin kenapa kok bisa cari orang ketiga gitu.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa orang ketiga dalam rumah tangga tidak dapat disalahkan sepenuhnya, melihat terlebih dahulu faktor apa yang membuat seseorang dapat menjadi orang ketiga dan masuk ke dalam rumah tangga seseorang. Ia menambahkan bahwa secara umum pandangan dirinya terhadap orang ketiga dalam rumah tangga adalah tindakan yang salah. Beda halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalo pandangan aku untuk orang ketiga ini, gimana ya, ini kan sebenarnya terjadi karena faktor dari sisi orang yang berselingkuh itu mencari kekurangan yang tidak ada di pasangannya di diri orang lain. Terus ehmm si orang ketiga ini terlena karena mungkin dia bisa ngira oh dia nih belum menikah karena mungkin pihak yang berselingkuh ini tidak jujur atau mungkin dia memang tau tapi dia merasa “gak apa-apa kok kan ada poligami di Indonesia”, terus juga “gak apa-apa kok siapa tau nanti bisa cerai” gitu, karena ya itu tadi kan tingkat perceraianya tinggi jadi kayaknya gak apa-apa deh kalo misalnya mereka cerai, bisa jadi gitu. Jadi menurut aku ya dua-duanya salah sih mau pihak orang ketiga ataupun yang berselingkuh ini.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pandangannya terhadap orang ketiga adalah seseorang dapat menjadi orang ketiga dalam hubungan karena adanya hal yang kurang dari pasangannya dan mencari di pasangan orang lain. Menurutnya baik

pihak orang ketiga ataupun orang yang berselingkuh adalah perbuatan yang salah. Berikut tanggapan informan 4:

“Tanggapannya orang ketiga dalam rumah tangga itu tetep hal yang negatif dan ya memang harus dihindari gitu karena jadinya orang ketiga itu efeknya itu berdampaknya itu panjang gitu ada efek domino didalamnya. Jadi kayak misalnya lu nih kenal sama orang rasa tertarik sama orang yang diluar dari pasangan kita nanti dampaknya tuh ke anak juga, nah anak berdampak sama anak nanti berkepanjangan tuh dia akan jadi ada traumatik masa kecil atau ngeliat bapak ibunya kayak gitu jadi dia gak punya *role model* sendiri gitu. Jadi nanti kalo anaknya bermasalah itu pasti ada *impact* juga nih ke orang tua jadi tuh efek dominonya tuh banyak banget nah emang jadi orang tua tuh emang kita harus banyak-banyak pengendalian diri sih.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pandangannya terhadap orang ketiga dalam rumah tangga adalah hal yang negatif dan suatu hal yang harus dihindari karena memiliki dampak yang panjang dan berefek domino. Menurutnya orang ketiga dan perselingkuhan utamanya berdampak ke anak, dimana anak dapat memiliki trauma tersendiri dan sebagai orang tua sudah seharusnya memiliki banyak pengendalian diri. Selanjutnya, keempat informan menjelaskan mengenai pengalamannya bertemu dengan orang ketiga di sekitarnya. Tentunya, keempat informan memberikan jawaban yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalo untuk bertemu dengan orang ketiga sih pernah memang saya bertemu dengan selingkuhan suami saya dan pada saat itu saya memang sibuk sama pikiran saya saat itu, menerka-nerka diri ya, menerka-nerka kenapa apa yang kurang dari saya. Tapi setelah ketemu, saya jadi tau masalahnya saya kasih kesempatan dia buat bicara. Ternyata, intinya tuh dari *habbit* ya kebiasaan. Karena manusiawi kita ngerasa selalu gak cukup. Kita selalu mencari kekurangan yang ada di pasangan kita, padahal kita tau kan manusia gak ada yang sempurna gitu. Jadi intinya, kurangnya rasa bersyukur sih masalahnya yang saya tau alasannya kenapa sampe ada orang ketiga itu di keluarga saya. Tapi memang cukup emosional ya dan ada rasa sakit yang saya alami dengan pengalaman ini. Dan saya pun sekarang lagi nyoba kontrol emosi saya dengan berperilaku bijak aja sih gitu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami kejadian diselingkuhi dan pernah bertemu dengan orang ketiga yang masuk ke dalam hubungan rumah tangganya. Ia menjelaskan bahwa dirinya masih menyimpan rasa trauma dan ada rasa emosional dalam dirinya. Hal ini berdampak kepadanya, dimana ia menjadi susah dalam mengontrol emosi terkait orang ketiga dalam rumah

tangga, tetapi ia berusaha untuk mengontrol emosi dan berperilaku bijak jika melihat suatu hal yang sudah bukan di jalurnya. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Ketemu sama orang ketiga udah beberapa kali sih ya gitu kan tapi sih kalo dulu beda sama sekarang. Kalo dulu kan emosionalnya masih keras gitu ya kita dengan orang ketiga, kalo dulu bawaanya kita pengen meledak-meledak pengen marah atau gimana. Tapi mungkin berjalannya waktu dengan pengalaman atau mungkin rasa capek juga kali ya jadi kayaknya sekarang tuh nyikapinnya bijak aja, mungkin dari saya nya ada yang kurang, mungkin dari saya nya ada yang gak baik lah, mungkin si suami ini pengen yang lebih dari saya, begitu aja. Jadi sekarang sih menyikapinya kita harus bijak-bijak nilai orang gitu.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 mengatakan bahwa dirinya sudah beberapa kali bertemu dengan orang ketiga dalam rumah tangganya. Tindakan yang dilakukan olehnya berbeda antara dulu dan sekarang. Ia menjelaskan bahwa saat ini dirinya lebih bijak dalam menyikapi orang ketiga dalam rumah tangga, berbeda pada saat usia muda yaitu lebih emosional dalam melihat atau memandang orang ketiga dalam rumah tangga. Beda halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Sejauh ini sih belum pernah ya, cuma sebenarnya pengen ya, hahaha enggak-enggak. Meskipun sebenarnya waktu itu aku sempet pernah ada bilang ya di awal aku pernah diselingkuhin waktu kuliah, pengen sebenarnya ketemu sama selingkuhannya kayak gimana sih orangnya. Sebenarnya kadang tuh bertanya-tanya apa sih yang kurang dari aku gitu, sok *perfect* banget. Jadi kayak....tapi belum pernah sih.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 mengatakan bahwa dirinya belum pernah bertemu dengan orang ketiga di sekitarnya. Walaupun dirinya pernah diselingkuhi oleh pasangan sebelumnya, ia menjelaskan bahwa dirinya memiliki rasa penasaran dan keinginan untuk bertemu dengan orang ketiga. Beda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Sebenarnya aku dulu pernah kenal eh bukan sahabat aku sendiri itu adalah memang dia kenal sama suaminya yang sekarang itu dia sebagai orang ketiga gitu. Nah tapi casenya disini itu suaminya yang sekarang ini udah jadi suami ya dia jadi si cowonya yang dia kenal ini memang sudah ngerasa gak nyaman sama istrinya gitu, istrinya itu gak pernah masak, gak pernah ngurusin rumah jadi kayak belanja aja itu suaminya yang ngurusin belanjaan terus sekolah anaknya antar jemput terus sampe ke urusan sekolah belajar anaknya itu juga suaminya yang ngurus gitu. Nah memang jujur aku pada saat itu aku ngedukung dia nih karena ya itu tadi ada sisi yang bolong dari pasangannya. Tapi kalo dilihat dari secara general, aku sih tetep gak setuju ya dengan adanya orang ketiga ini gitu. Jadi balik lagi ke *case-nya* gitu ga semua bisa

digeneralisasikan sih intinya liat dulu akar permasalahannya apa.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya pernah bertemu dengan orang ketiga dalam rumah tangga yaitu sahabatnya sendiri. Dalam kasus tersebut, laki-laki yang menjadi selingkuhan sahabatnya sudah tidak nyaman dengan istrinya karena istrinya tidak melakukan tugasnya sebagai seorang istri dan seorang ibu. Ia mendukung orang ketiga atau sahabatnya ini karena sahabatnya dapat memenuhi kebutuhan lelaki tersebut yaitu mengurus anak dan rumah. Tetapi jika dilihat dari sisi general, dirinya menjelaskan bahwa tindakan orang ketiga adalah perbuatan yang salah, jadi melihat dari kasus dan akar permasalahannya terlebih dahulu. Kemudian, terdapat tanggapan informan terkait orang ketiga yang banyak menghabiskan waktu bersama pasangan orang lain. Keempat Informan memberikan jawaban yang sama bahwa orang ketiga yang banyak menghabiskan waktu bersama orang lain adalah perbuatan yang salah dan suatu hal yang tidak dibenarkan. Berikut penjelasan informan 1:

“Itu yang udah di luar jalur ya, udah bukan sesuatu yang baik gitu kan, karena adanya kesempatan jadi bisa seperti itu, sedangkan di satu sisi ada orang yang merasa tersakiti kan, mereka gitu, harusnya ada kesadaran sendiri akan itu, tapi karena sama-sama terbuai sama perasaan jadi mereka merupakan orang yang tersakitinya itu, itu sesuatu yang salah banget kan, kita istilahnya zalim ke orang lain begitu kan.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa orang ketiga banyak menghabiskan waktu bersama pasangan orang lain adalah suatu tindakan yang sudah diluar jalur dan suatu hal yang salah karena adanya kesempatan dan di satu sisi ada orang yang merasa tersakiti. Ia menjelaskan bahwa seharusnya masing-masing memiliki kesadaran dan jangan terbuai dengan perasaan. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut aku itu adalah hal perbuatan yang salah kalo dia memang tau kalo si pasangannya itu punya pendamping gitu. Enggak menyalahkan kalo memang dia tidak tahu gitu. Kadang-kadang kan ehmm seseorang itu kayak laki-laki nih ngomongnya duda atau dia ngomongngnya belum nikah gitu kan, ya kita gak bisa nyalahin juga gitu mungkin banyak kebohongan-kebohongan yang akhirnya mungkin mereka bisa bareng terus sampai ngabisin waktu berdua gitu. Jadi intinya kalo sekarang sih lebih bijaksana, kalau dulu mah ya pasti marah lah, waktu usia muda tuh kita masih emosional, denger-denger sedikit juga udah kayak gimana gitu kan.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa tanggapannya terhadap orang ketiga yang banyak menghabiskan waktu bersama pasangan orang lain adalah salah jika orang tersebut mengetahui bahwa lawan bicaranya sudah memiliki pasangan suami/istri. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak bisa menyalahkan jika orang ketiga tersebut tidak mengetahui bahwa lawan bicaranya sudah memiliki pasangan. Hampir serupa dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Ya iya bener sih orang ketiga ini bisa timbul karena faktor kesempatan salah satunya. Kalo aku mandangnya secara umum sih memang orang ketiga gak bisa dibenarkan ya apa lagi sampe menghabiskan waktu bersama pasangan orang lain.”
(Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa orang ketiga hadir karena adanya faktor kesempatan baik itu dari pihak perempuan dan laki-laki. Dirinya menjelaskan bahwa orang ketiga yang banyak menghabiskan waktu bersama pasangan orang lain adalah tindakan yang tidak dibenarkan. Sama halnya dengan tanggapan informan 4, berikut penjelasannya:

“Kalo secara general sih aku gak setuju sih kalo pasangan kita menghabiskan waktu sama orang lain itu gak setuju karena itu salah. Harusnya dia menghabiskan waktunya sama pasangannya sendiri dong kenapa sama orang lain gitu.”
(Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa secara general dirinya tidak setuju jika orang ketiga banyak menghabiskan waktu bersama dengan pasangan orang lain. Selanjutnya, terdapat tanggapan informan terkait stereotip orang ketiga dalam rumah tangga, dimana perempuan kerap kali disalahkan dibandingkan laki-laki. Terdapat kemiripan jawaban yang diberikan oleh keempat informan yaitu bahwa mereka tidak setuju jika hanya pihak perempuan yang disalahkan dalam hubungan perselingkuhan, tetapi juga berlaku dengan pihak laki-laki. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya itu yang saya bilang tadi, orang ketiga ini bisa hadir, bisa terus berinteraksi dan bahkan masuk ke hubungan itu karena ada kesempatan dari ehmm ada kesempatan dari si pemegang kendali rumah tangga gitu kan. Kalo mereka ga dikasih jalan ya mereka juga gak akan masuk. Intinya kita harus bisa berkomitmen sih itu aja.”
(Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa orang ketiga hadir karena adanya kesempatan dari si pemegang kendali dari rumah tangga yaitu laki-laki. Maka dari itu, keduanya dikatakan salah tidak hanya pihak perempuan atau pihak yang berselingkuhnya saja. Sama halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Udah pasti kalo ada perselingkuhan dua-duanya sih yang salah baik itu pihak perempuan maupun laki-laknya gitu ya. Jadi gak bisa nyalahin 100% si pihak perempuannya aja gitu misalnya. Kan hubungan itu bisa terjadi karena mereka istilahnya saling ngebuka satu sama lain gitu, jadi menurut aku dua-duanya salah gitu.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dalam perselingkuhan baik itu pihak laki-laki atau perempuan keduanya salah. Tidak dapat menyalahkan 100% kepada pihak perempuan ataupun laki-laki karena hubungan perselingkuhan terjadi karena keduanya saling membuka satu sama lain untuk masuk ke dalam hubungan tersebut. Sama halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Ya gak setuju sih karena kan dua-duanya salah ya pihak yang selingkuh sama yang orang ketiga juga.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya tidak setuju jika hanya pihak perempuan saja yang disalahkan dalam hubungan perselingkuhan tetapi juga dengan pihak laki-laknya. Sama halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Aku setuju tadi sebenarnya pertanyaannya dari Aldha itu udah sekaligus sama jawabannya karena jadi kita gak pernah tau yang mana ikan asin duluan atau kucing duluan nih yang nyari makan gitu kan, kan ada ikan asin yang mancing atau emang kucingnya yang nyari makan gitu kan, nah kita sebagai istri diluar tuh kita gak tau istri itu mau gimana pun juga dia punya *feeling* pasti kuat banget gitu ya. Ya intinya bener dua-duanya yang salah.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya beranggapan bahwa dalam hubungan perselingkuhan yang salah adalah keduanya baik itu dari pihak perempuan ataupun laki-laki dan tidak pernah tau mana yang memancing dan memberi pancingan duluan.

3. Pemahaman Film Noktah Merah Perkawinan

Pada penjelasan Pemahaman Film Noktah Merah Perkawinan terkait pemahaman informan mengenai film secara general yang meliputi ketertarikan informan dalam menonton film, frekuensi menonton film, preferensi *genre* film, faktor yang mendasari pemilihan film, pengaruh dari film, dan pengalaman informan dalam melakukan kejadian-kejadian yang ada di dalam film ke dunia nyata. Selain itu, terdapat juga penjelasan terkait pemahaman informan mengenai Film Noktah Merah Perkawinan. Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat Informan menyatakan mereka suka menonton film dengan frekuensi menonton yang berbeda-beda. Dalam sebulan, informan 1 dapat menonton film sebanyak 1 sampai 2 kali. Sama halnya dengan informan 2, dalam sebulan ia dapat menonton film sebanyak 2 sampai 3 kali. Sedangkan informan 3, dalam sehari ia dapat menonton 1 film dan jika di hari *weekend* bisa sampai 4 film. Dan informan 4, dalam sehari ia dapat menonton 1 sampai 2 film.

Kemudian, terdapat berbagai macam preferensi *genre* film yang berbeda dari keempat informan. informan 1 menyatakan bahwa *genre* yang sering ditonton yaitu yang lebih *relate* dan terkadang tergantung dengan *mood*-nya seperti contohnya drama, *romance*, dan *action*. Hampir serupa dengan informan 2 yang menyukai *genre* film seperti *romantic*, drama, dan kolosal. Sedangkan Informan 3 menyatakan bahwa ia lebih menyukai film dengan *genre* seperti *romantic*, *comedy*, dan *action*. Informan 4 menyatakan bahwa ia hampir menyukai semua *genre*, namun ada pengecualian di *genre action*. Berikut penjelasan informan 1:

“Sebenarnya ini ya relatif ya, kadang kalo sesuai *mood* kadang drama, *romance*, atau *action* juga suka gitu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa *genre* film yang lebih sering ia tonton adalah *genre* drama, *romance*, dan *action*. Tetapi, hal tersebut relatif atau tidak menentu tergantung dengan *mood* atau suasana hatinya. Hampir serupa dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Kalo *genre* sebenarnya tergantung apa yang lagi mau aku tonton aja, tapi biasanya aku suka nonton film *genre* romantis, drama, sama film kolosal gitu aku suka.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa *genre* film yang lebih ia sukai adalah *genre* romantis, drama, dan kolosal. Hampir serupa dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Biasanya sih *romantic*, drama, *comedy* terus ada juga *action*. Pokoknya hampir semua *genre* aku suka kecuali *horror* ya soalnya penakut sih.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa *genre* yang lebih sering ia tonton adalah *genre* *romantic*, drama dan *comedy*. Lebih lanjut, informan 3 menjelaskan bahwa ia hampir menyukai semua *genre* kecuali *genre* *horror* karena memiliki rasa takut untuk menonton film dengan unsur *horror*. Beda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Aku *genre* apa aja sih tapi *mostly* aku gak terlalu suka *action* tapi kalo actionnya emang bagus gitu aku suka aja gitu kayak ada zombie-zombian gitu aku suka terus kayak film kalo tembak-tembakan perang-perangan gitu aku gak terlalu suka cuman kalo tembak-tembakan perang-perangannya Avengers atau Marvel nah ini ada Guardians of The Galaxy juga udah keluar kan nah itu aku suka gitu. Dan paling lagi suka *genre* drama sih karena kan biasanya ada yang *relate* kaitannya sama aku gitu.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa ia menyukai semua *genre* film, namun ada pengecualian pada *genre* *action*. Ia menjelaskan bahwa dirinya sedang menyukai *genre* drama karena ada unsur keterkaitan dengan kehidupannya. Selain preferensi *genre* film, terdapat beragam faktor yang mempengaruhi informan dalam memutuskan untuk menonton film. Terdapat kemiripan jawaban yang dijelaskan oleh keempat informan bahwa faktor yang mempengaruhi mereka dalam memutuskan untuk menonton film yaitu sinopsis dan trailer sebuah film. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya biasanya sebelum nonton film selalu liat sinopsisnya dulu gitu kan, inti dari ceritanya, kalo menarik ya biasanya saya tonton gitu kan. Terus juga biasanya kalo dilihat dari sinopsis ternyata nyambung atau berkaitan sama kehidupan saya, ya saya tonton sih.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023)

Informan 1 menjelaskan bahwa faktor yang memutuskan ia dalam menonton film adalah sinopsis atau jalan ceritanya, jika dirasa menarik dan berkaitan dengan kehidupannya ia akan memutuskan menonton film tersebut. Hampir serupa dengan tanggapan informan 2, berikut penjelasannya:

“Dari jalan ceritanya mungkin ya, kalo jalan ceritanya menurut aku menarik ya biasanya langsung aku tonton gitu. Terus kalo misalkan dari aktor sih aku ga terlalu pilih-pilih gitu yang penting aku seneng dan suka aja dengan jalan ceritanya. Terus juga biasanya karena cari hiburan aja sama anak-anak.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa faktor yang memutuskan ia dalam menonton film adalah jalan cerita yang menurutnya menarik. Dirinya tidak terlalu mementikan aktor dalam film yang ingin ditonton. Faktor lainnya adalah untuk mencari hiburan bersama anak-anaknya. Hampir serupa dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Biasanya si karena trailernya dulu yang pertama, menarik apa enggak, itu kan yang penting ya. Terus juga akan *happening* atau enggak, karena aku akan membahas ya dan aku harus ngeriset dulu apakah nanti akan *booming* nih videoku apa engga gitu. Terus yang kedua sih karena ada aktor atau aktris yang aku suka sih. Dan paling kalo yang ada kaitannya sama kehidupan aku sih kayak gitu.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa faktor yang memutuskan ia dalam menonton film adalah trailer, terdapat aktor/aktris yang disukainya, dan yang memiliki keterkaitan dengan kehidupannya. Lain hal nya jika film yang di tonton untuk kebutuhan konten *review* film, ia akan melihat apakah film tersebut sedang *happening* atau tidak dan ia juga meriset film yang akan ditonton. Hampir serupa dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Kalo misalnya aku cuma untuk sekedar nonton itu aku langsung nonton filmnya aja tapi kalo aku untuk *review* aku banyak sih gak cuma aku nonton trailernya aja tapi aku pasti liat artikel bahkan aku bisa ngebuka jurnal gitu untuk masukin di dalam *script* aku gitu untuk *ngereview*.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa faktor yang memutuskan ia dalam menonton film adalah trailer atau cuplikan film. Namun, jika film yang akan di tonton adalah untuk kebutuhan konten *review* film, ia akan meriset dan membaca

jurnal terkait dengan film tersebut untuk kebutuhan *script* konten. Kemudian, keempat informan menjelaskan mengenai pengaruh yang mereka rasakan dari film yang mereka tonton. Terdapat beragam jawaban yang diberikan oleh keempat informan. Namun, secara garis besar keempat informan menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang dirasakan khususnya dalam pembelajaran kehidupan sehari-hari. Berikut penjelasan informan 1:

“Ada ada, terutama dalam ini ya, pembelajaran untuk hidup gitu, bersikap sama keadaan biasanya jadi suka jadiin pembelajaran juga “gimana nih ketemu sama orang begini, oh iya dari karakternya di film ini kayak begitu ya” bisa jadi aku jadiin aku pelajaran gitu loh.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa pengaruh yang dirasakan dari menonton sebuah film adalah adanya pembelajaran hidup yang didapat serta ia lebih mengetahui bagaimana bersikap dengan keadaan. Ia menjelaskan bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi adalah karakter dalam suatu film yang dapat dijadikan sebagai pelajaran baginya. Hampir serupa dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Pengaruhnya ya ehmm kalo pengaruhnya pas kita nonton itu udah pasti ada ya, pengaruhnya bisa bikin kita seneng, sedih, nangis gitu ya, sampai kita bisa ehmm ketawa lah yang luar biasa tuh kan dari film-film itu. Terus pengaruhnya juga mungkin biasanya kan ada cerita kebaikan yang mungkin awalnya aku tuh orangnya judes dan cuek sama orang, dengan nonton film itu jadi lebih tau cara memperlakukan orang tuh harusnya gak boleh gini loh, gak boleh gitu loh, kayak gitu sih paling.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa pengaruh yang ia rasakan dari menonton film adalah dirinya dapat merasakan senang, sedih, tertawa melalui tayangan sebuah film. Pengaruh lainnya adalah dirinya dapat mengambil kebaikan atau pesan moral seperti cara memperlakukan orang lain dengan baik. Beda halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Lebih ke ini aja sih lebih ke ya menikmati hidup ya. Jadi aku tuh suka sama yang *slice of life*, jadi kalo misal aku nonton yang *slice of life* itu kayak jadinya lebih merasa menerima kehidupan, karena kan kita kalo sebagai manusia tuh kayak wah menggebu-gebu “aku harus kayak gini” blablabla segala macem, memaksa diri segala macem, tapi kalo lagi nonton yang *slice of life* tuh kayak “oh iya kehidupan tuh ya begini kita harus jalanin, nikmati, lakuin apa”, itu yang lagi aku terapin sih jadi itu yang berpengaruh ke kehidupanku.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pengaruh yang ia rasakan dari menonton film adalah bagaimana ia dapat lebih menikmati hidup. Ia juga menambahkan bahwa film yang mengangkat unsur *slice of life* mempengaruhi bagaimana ia lebih dapat melihat dan menerima realita dari kehidupan. Beda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Nilai yang ada di film itu berdampak gak sih ke kehidupan gitu ya pertanyaannya. berdampak sih beberapa film tuh berdampak kayak misalnya kemaren aku nonton The Glory ya, The Glory itu kan film tentang *bullying* gitu jadi aku jadi paham gitu gimana cara menanggapi *bullying* itu sendiri gitu.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa salah satu pengaruh yang ia rasakan dari menonton film adalah film The Glory yang mengangkat isu *bullying*, dimana ia menjadi tahu bagaimana cara menanggapi *bullying* itu sendiri. Selanjutnya, keempat informan memberikan penjelasan terkait pengalamannya dalam menerapkan kejadian-kejadian yang ada di film ke dalam dunia nyata. Keempat informan menjelaskan bahwa mereka pernah menerapkan kejadian-kejadian yang ada di dalam sebuah film ke dalalam dunia nyata. Namun, keempat informan menjelaskan penerapan yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Berikut penjelasan informan 1:

“Pernah tentu saja, terutama dalam berpikir, bertindak gitu kan. Jujur aja saya juga masih dalam tahap pembelajaran untuk kehidupan, baik dalam kontrol emosi, berperilaku. Itu juga salah satunya ada yang didapat dari film, karakter film gitu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa pengalaman yang diraskan melalui tayangan film yaitu berkaitan dengan perubahan cara berpikir serta bagaimana bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa dirinya masih dalam tahap pembelajaran untuk kehidupan seperti dalam mengontrol emosi dan berperilaku yang baik. Menurutnya, karakter dalam sebuah film dapat menjadi hal yang dapat diterapkan ke dalam dunia nyata. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Kayaknya ada deh apalagi orang yang sudah berumah tangga yang kisah-kisah nyata yang sedih-sedih, cerita-cerita semacam perselingkuhan atau mungkin masalah rumitnya keluarga itu seperti apa ya ada, sering, bahkan mungkin sering film itu memang pengalaman-pengalaman dari keluargaku gitu kan. Contohnya mungkin kita gak pernah peduli sama orang tua kita gitu, itu pernah ada di film apa gitu ya jadi aku tau gimana cara memperlakukan orang tua aku lebih baik lagi. Terus juga mungkin kenakalan-kenakalan anak yang harus kita tanggapin seperti apa gitu.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa pengalaman yang ia rasakan dari film adalah film yang mengangkat dinamika rumah tangga seperti perselingkuhan dan rumitnya rumah tangga. Selain itu, pengaruhnya adalah lebih mengetahui bagaimana cara memperlakukan orang tua dengan lebih baik. Ia juga lebih mengetahui cara menanggapi kenakalan anak. Beda halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalo aku lebih ke ini sih ke rasa peduli sama orang tua sih ya karena kan kalo misalkan kita liat di film-film atau di series gitu pasti karakter orang tua tuh dibuat yang sedih banget banget banget kayak susah lah apa lah segala macam perjuangannya mereka kayak gitu dan itu yang kita liat di film kan, tapi kan kita gak tau nih waktu kita kecil perjuangan orang tua kita dulu seperti apa, jadi itu sih jadi yang ngebuat aku tuh sekarang ketika aku udah kerja aku lebih berusaha untuk memperlakukan orang tuaku lebih baik, jadi kayak sebisa aku apapun yang bisa aku kasih aku kasih ke mereka, lebih ke situ sih.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pengalaman yang ia rasakan dari film yaitu bentuk rasa kepedulian terhadap orang tuanya. Ia menjelaskan bahwa karakter dalam film yang menggambarkan perjuangan orang tua dapat memberikan pengaruh bagaimana ia dapat memperlakukan orang tuanya lebih baik lagi. Beda halnya dengan Informan 4, berikut penjelasannya:

“Oke kalo *relate* itu pasti ada sih kayak misalnya nih aku jadi seorang ibu kemaren aku nonton series drakor Birthday Mother apa ya pokoknya tuh cerita tentang seorang ibu yang melahirkan, terus cerita tentang pernikahan, terus cerita tentang pandangan orang terhadap seorang ibu yang baru melahirkan, terus gimana rasanya jadi seorang ibu yang merasa *baby blues* kayak baru melahirkan kita stress bahkan kita benci sama bayi kita sendiri nah kayak gitu tuh itu *relate* banget dan itu nyata sekali gitu. Aku pernah ngerasain itu soalnya pada saat baru nyusuin anak itu ngerasa sebel sendiri padahal dia bayi gak ada salah apa-apa lucu tapi kita sebel itu *relate* kayak gitu.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pengalaman yang *relate* atau berkaitan dengan film yaitu film yang membahas tentang perjuangan seorang ibu yang melahirkan dan sebuah

pernikahan. Ia menjelaskan bahwa dirinya pernah berada di fase *baby blues* atau kondisi stress pasca melahirkan yang dimana hal tersebut *relate* dan terasa nyata di kehidupannya. Selanjutnya, keempat informan memberikan tanggapan terkait dengan pemahaman film Noktah Merah Perkawinan. Penjelasan pertama berkaitan dengan informasi dan frekuensi paparan menonton film Noktah Merah Perkawinan. Keempat informan sudah menonton film Noktah Merah Perkawinan dari awal hingga akhir dengan frekuensi paparan menonton yaitu satu kali. Berikut penjelasan informan 1:

“Film Noktah Merah Perkawinan itu udah, kebetulan satu bulan yang lalu deh kurang lebih saya udah nonton. Iya, saya nyimak dari awal sampe selesai, sampe tau *endingnya* bagaimana gitu. Satu kali sih kebetulan hehe.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton film Noktah Merah Perkawinan dan menyimak film dari awal hingga selesai hingga mengetahui *ending* dari film tersebut. Ia menonton sekitar satu bulan yang lalu sebanyak satu kali. Sama halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Film Noktah Merah Perkawinan itu udah, aku udah nonton yang versi terbarunya ya dan waktu itu nontonnya sih sekitar dua bulan yang lalu ya. Dan kebetulan yang versi lamanya aku sempet ngikutin juga waktu itu sinetronnya yang diperanin sama Ayu Azhari sama Cok Simbara ya kalo gak salah. Nontonnya dari awal sampai akhir sih kebetulan sampai *endingnya*. Aku nontonnya waktu itu satu kali. (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya sudah menonton film Noktah Merah Perkawinan dari awal sampai akhir. Ia menonton sekitar 2 bulan yang lalu sebanyak satu kali. Ia menambahkan bahwa dirinya sudah menonton sinetron Noktah Merah Perkawinan yang diperankan oleh Ayu Azhari dan Cok Simbara. Hampir serupa dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Udah pernah, pernah sih waktu itu aku lupa sih bulan apa kayanya maret atau februari gitu aku tonton. Itu kenapa aku nontonnya gara-gara sebenarnya itu kan dia viralnya itu di 2022 ya, tapi aku baru nonton ketika dia udah masuk di OTT, itu gara-gara temen aku ngasih tau kalo dia abis nonton ini seru blablabla gitu, jadi karena denger ceritanya dia yang sangat *excited* dan seru, penasaran lah dan akhirnya nonton. Iya nontonnya dari awal sampai akhir satu kali sih waktu itu.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya sudah pernah menonton film Noktah Merah Perkawinan di sekitar bulan Februari atau Maret. Ia menonton film Noktah merah Perkawinan dari awal hingga akhir sebanyak satu kali. Sama halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Aku udah nonton film Noktah Merah Perkawinan itu kapannya itu pada saat dia udah keluar di platform nonton ini ya Netflix, waktu di bioskop aku gak nonton. Aku tuh sedikit banget aku jarang nonton bukan jarang ya kalo dibandingkan *reviewer* film yang lainnya ehmm mereka tuh *effort* banget kalo ada film baru pasti mereka akan nonton semua film terus mereka *review* nah kalo aku tuh gak ada waktu ke bioskop jadi aku nunggu udah muncul di Netflix baru aku nonton baru aku *review* gitu. Aku nonton dari awal sampai akhir banget karena filmnya bagus. Aku nonton cuma sekali sih ya.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya sudah pernah menonton film Noktah Merah Perkawinan pada saat film tersebut tersedia di *platform streaming* film yaitu Netflix. Ia menonton film Noktah Merah Perkawinan dari awal hingga akhir sebanyak satu kali. Selanjutnya, terdapat penjelasan terkait alasan mengapa keempat informan menonton film Noktah Merah Perkawinan. Keempat informan memberikan tanggapan yang berbeda sesuai dengan pengalaman masing-masing. Berikut penjelasan informan 1:

“Alasannya kan karena pertama saya liat sinopsisnya dulu ya “oh ini ada relasi nih sama kehidupan saya”, siapa tau ada pembelajaran yang bisa diambil makanya saya nonton.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 mengatakan bahwa alasan ia menonton film Noktah Merah Perkawinan adalah karena dirinya melihat sinopsis dari film Noktah Merah Perkawinan dan merasa bahwa film tersebut *relate* atau berkaitan dengan kehidupannya. Dengan begitu, ia berharap akan mendapatkan pembelajaran dari film Noktah Merah Perkawinan. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Sebetulnya sih waktu itu nontonnya karena aku liat cuplikannya gitu di *YouTube* dan keinget sama sinetronnya yang dulu dan kebetulan waktu itu aku ada waktu luang juga kan jadinya kenapa enggak aku coba tonton gitu.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 mengatakan bahwa alasan ia menonton film Noktah Merah Perkawinan adalah karena awalnya ia melihat cuplikan film Noktah Merah Perkawinan dan dirinya teringat dengan sinetron Noktah Merah Perkawinan. Dirasa memiliki waktu luang, dirinya memutuskan untuk menonton. Beda halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Karena dapet dari temen juga sih, karena waktu pas dia cerita kita tuh kita yang kayak kita semua yang dengerin tuh kayak bilang “ah pasti ini perselingkuhan ya” gitu, terus dia bilang “tidak”, jadi masih ada *hint-hint* yang disembunyikan kan yang buat kita penasaran.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 mengatakan bahwa alasan ia menonton film Noktah Merah Perkawinan adalah karena di rekomendasikan oleh temannya. Ia mendapatkan sejumlah *hint* atau petunjuk dari film Noktah Merah Perkawinan yang membuat dirinya penasaran dan memutuskan untuk menonton film tersebut. Beda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Karena aku ngeliat Noktah Merah Perkawinan tuh salah satu film yang gak terlalu *booming* di bioskop penontonnya tuh sedikit karena dia ketabrak sama film Miracle in Cell No.7 itu ya terus karena beberapa film lain lah gitu kalo misalnya mau diliat statistiknya itu dia termasuk kecil penontonnya tapi pas di Netflix baru keluar sehari dua hari dia udah top 10 gitu jadi aku penasaran dong pastinya ya udah aku nonton. Bahkan sebelum jadi top 10 tuh aku udah nonton sih gitu. Terus alasan lainnya juga karena cukup *relate* sih sama kehidupan sehari-hari ya kayak ada konflik keluarganya juga, masalah komunikasi, dan ada orang ketiganya juga gitu.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 mengatakan bahwa alasan ia menonton film Noktah Merah perkawinan adalah karena didasari oleh rasa penasaran ketika film tersebut muncul di layanan *streaming online* Netflix. Dari rasa penasaran tersebut ia mencari tahu bahwa film tersebut cukup *relate* atau berkaitan dengan kehidupan di masyarakat, seperti adanya konflik keluarga, masalah komunikasi, dan orang ketiga. Selanjutnya, terdapat penjelasan terkait dengan tanggapan informan mengenai alur cerita dalam film Noktah Merah Perkawinan. Terdapat tanggapan yang beragam dari masing-masing informan. Informan 1 menjelaskan bahwa film Noktah Merah perkawinan memiliki alur cerita maju mundur dan memiliki adegan yang tak terduga. Informan 2 menjelaskan bahwa alur cerita film Noktah Merah Perkawinan bagus dan menarik sampai membuat dirinya terbawa emosional di beberapa adegan.

Informan 3 menjelaskan bahwa alur cerita di film Noktah Merah Perkawinan berkaitan dengan kehidupan nyata banyak orang yaitu permasalahan rumah tangga. Sedangkan Informan 4 menjelaskan bahwa film Noktah Merah Perkawinan memiliki alur yang jelas permasalahannya dari awal film. Berikut penjelasan informan 1:

“Alur ceritanya ini, alurnya maju mundur ya gitu kan, kita gak terduga juga ternyata Yuli itu mendekati tokoh yang kebetulan suami dari pelatih dia untuk ini ya melakukan apa, kegiatan membuat keramik.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa film Noktah Merah Perkawinan memiliki alur cerita maju mundur. Hal tersebut terlihat dari adegan yang tidak terduga seperti tokoh Yulinar yang ternyata mendekati tokoh suami yang sudah memiliki istri, yang dimana istri tersebut adalah pelatih kursus keramik yang Yuli ikuti. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

- “Kalo alur cerita dari film Noktah Merah Perkawinan kan awalnya ada karakter Yuli ya dia curhat tentang hubungan dia yang dia rasa salah nih terus masuk ke permasalahan rumah tangga si Ambar dan Gilang ya. Buat alur ceritanya sih menarik ya dan bagus gitu sampai bikin aku nangis di beberapa adegan. Terus kalo untuk perbedaan sama sinetronnya lebih ke jalan ceritanya juga cukup berbeda sih dan pembawaannya dari masing-masing karakternya juga beda gitu, kalo yang sinetron kan nuansanya masih nuansa jadul ya, kalo film ini lebih keliatan *modern* aja.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa film Noktah Merah Perkawinan memiliki alur cerita yang bagus dan menarik sampai membuat dirinya terbawa emosional di beberapa adegan. Ia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara film Noktah Merah Perkawinan dengan sinetronnya yaitu mulai dari jalan cerita, pembawaan karakter, dan nuansa yang berbeda. Beda halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Menurut aku tuh bagus ya karena *relatable* banget rasanya sama dunia nyata walaupun aku belum menikah tapi kan ya banyak banget ya sekarang kan orang-orang udah ngumbar masalah rumah tangganya di sosial media, abis itu juga dari orang-orang sekitar yang aku tau tuh apa yang terjadi di Noktah Merah Perkawinan itu kayak bener-bener ada juga di kehidupan nyata mulai dari mertuanya, mulai dari masalah pasangannya, orang ketiganya, cara bertemunya.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa alur cerita dalam film Noktah Merah Perkawinan bagus karena *relate* atau berkaitan dengan dunia nyata yaitu

mengangkat permasalahan rumah tangga seperti konflik antara keluarga dengan mertua dan orang ketiga dalam rumah tangga. Hampir serupa dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Aku suka sih alur ceritanya itu benar-bener dibikin dari awal permasalahannya apa jadi jelas gitu dia gak loncat. Jadi kan ada tuh film yang tiba-tiba udah langsung *problem* terus tiba-tiba loncat ke solusi gitu kan terus selesai gitu. Nah kalo Noktah Merah Perkawinan menurutku filmnya ini dia benar-bener permasalahan awal apa gitu di runut terus masuk inti permasalahannya pas dia ada konflik sama ibu mertuanya terus konflik juga sama suaminya yang marah gitu kan.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa film Noktah Merah Perkawinan memiliki alur cerita yang jelas dan permasalahan ceritanya ditampilkan secara runtut, termasuk inti permasalahannya yaitu konflik dengan ibu mertua dan konflik antara suami dan istri. Kemudian, terdapat penjelasan terkait adegan yang disukai oleh keempat informan di film Noktah Merah Perkawinan. Terdapat kesamaan jawaban antara informan 2, 3, dan 4 yaitu adegan pertengkaran antara Gilang dan Ambar karena adegan tersebut dianggap emosional. Sedangkan, informan 1 mengatakan bahwa dirinya menyukai adegan terakhir yaitu pada saat batalnya perceraian antara Gilang dan Ambar. Berikut penjelasan informan 1:

“Oh yang paling saya suka sih endingnya ya, tentu saja gitu kan, apalagi *happy ending* dan ga sampe terjadi *divorce* gitu kan. Saya juga lebih liat anak-anaknya juga *happy* langsung begitu saya ikut seneng sih jujur aja, emosional juga disitu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 megatakan bahwa adegan yang paling ia sukai adalah adegan terakhir dalam film Noktah Merah Perkawinan yaitu pada saat Gilang dan Ambar bertemu di tempat persidangan dan mereka tidak jadi bercerai. Menurutnya, adegan tersebut emosional sekaligus membuat dirinya senang. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Adegan yang aku suka dari film Noktah Merah Perkawinan itu mungkin ada tuh salah satu adegan yang mirip-mirip sama pengalaman aku ya pas adegan Gilang dan Ambar menampar dirinya masing-masing tuh itu aku juga pernah ngalamin jadi cukup terbawa emosi juga jujur sampe bikin aku nangis nontonnya.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 mengatakan bahwa adegan yang paling ia sukai adalah adegan ketika pertengkaran antara Gilang dan Ambar. Dalam adegan tersebut, Gilang dan Ambar saling menampar dirinya masing-masing dan hal tersebut memiliki kesamaan dengan pengalamannya sehingga membuat dirinya terbawa emosional. Sama halnya dengan 3, berikut penjelasannya:

“Kayaknya aku sempet waktu itu sempet ada cuma aku lupa, tapi yang paling aku ingat aja ya yang paling aku ingat itu waktu mereka berantem terus ehmm si Ambar bilang kalo misalnya Gilang itu gak mau menyelesaikan masalah, yang waktu mereka berantem teriak-teriakan itu yang tampar aku itu menurut aku paling ini sih paling *epic* banget, terus tapi ujung-ujungnya Gilang malah menyalahkan dirinya sendiri terus ilang maksudnya pergi gitu kan, jadi kayak tapinya tidak menyelesaikan apapun pertengkaran mereka.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 mengatakan bahwa adegan yang paling ia sukai adalah adegan ketika Gilang dan Ambar bertengkar. Menurutnya, dalam adegan tersebut Gilang hanya menyalahkan dirinya sendiri lalu pergi tanpa menyelesaikan permasalahannya. Sama halnya dengan tanggapan informan 4, berikut penjelasannya:

“Tentu saja adegan yang pas marah-marah itu ya yang tampar aku mas nah itu aku seneng sih karena emosional banget adegannya.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 mengatakan bahwa adegan yang paling ia sukai adalah adegan ketika Ambar dan Gilang bertengkar dan Ambar menyuruh Gilang untuk menamparnya. Menurutnya, adegan tersebut sangat emosional. Selanjutnya, keempat informan memberikan tanggapan terkait pesan apa yang ingin disampaikan dari film *Noktah Merah Perkawinan*. Keempat informan memberikan tanggapan yang berbeda, namun terdapat satu kemiripan jawaban yaitu bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* adalah komunikasi yang penting dalam setiap hubungan. Berikut penjelasan informan 1:

“Yang ingin disampaikan sih, terutama dari ini ya komunikasi dalam hubungan gitu khususnya pernikahan. Terbukti kalo misalnya komunikasi tuh ngaruh banget ke hubungan seseorang dan menurut saya malah karena kurang komunikasi sih yang ngebuat banyak konflik bertambah gitu, salah satunya sih masuknya orang ketiga itu ya si Yuli.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam film Noktah Merah Perkawinan adalah pentingnya komunikasi dalam suatu hubungan khususnya pernikahan. Karena kurangnya komunikasi yang dilakukan menyebabkan konflik dalam hubungan pernikahan semakin bertambah, salah satunya pihak ketiga dalam rumah tangga. Hampir serupa dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Kalo yang aku liat pesan yang mau disampaikan dalam film Noktah Merah Perkawinan ini tentang komunikasi dalam hubungan yang penting gitu ya jadi kita bisa tau pasangan kita nih maunya seperti apa gitu kan dan mungkin kita dalam rumah tangga tuh ya harus pengertian juga sama pasangan kita. Terus juga dalam rumah tangga tuh jangan banyak menuntut sama harus ada saling keterbukaan satu sama lain. Dan kalo pesan tentang orang ketiganya itu ternyata gak semua orang ketiga itu buruk, terbukti dari hubungan Gilang dan Yuli ya karena adanya kenyamanan aja dari mereka berdua.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam film Noktah Merah Perkawinan adalah komunikasi dalam suatu hubungan. Ia menjelaskan bahwa dalam rumah tangga harus memiliki sifat pengertian, keterbukaan, dan jangan banyak menuntut. Selain itu, pesan lainnya yaitu terkait orang ketiga dalam rumah tangga yang tidak selamanya buruk. Hampir serupa dengan tanggapan informan 3, berikut penjelasannya:

“Lebih kesiapan komunikasi ya, baik itu kita udah masih pacaran atau udah menuju pernikahan jadi kayak udah ngebentuk nih sebelum menikah tuh kita udah buat perjanjian nanti kita mau komunikasinya seperti apa sih, kalo misalnya ada salah satu pasangan yang merasa gak enak atau lagi marah cara ngejelasinnya harus bagaimana, minta maafnya harus seperti apa. Komunikasi gak cuman sekedar kita ngasih kabar tapi komunikasi apapun itu, cara kalo berantem gimana, cara kalo misalnya kita juga finansial gimana, cara ngurus anak gimana kayak gitu sih. Pokoknya banyak banget lah persiapan yang harus diomongin ketika mau menikah biar yang kayak di Noktah Merah Perkawinan itu gak terjadi di kehidupan nyata kita.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam film Noktah Merah Perkawinan adalah kesiapan komunikasi baik dalam hubungan pacaran ataupun pernikahan. Komunikasi bukan hanya sekedar kirim kabar, tetapi komunikasi seperti membicarakan perihal finansial, cara mengurus anak, dll. Hampir serupa dengan tanggapan informan 4, berikut penjelasannya:

“Pesannya cuma satu jadi pasangan mau kamu itu *relationship* belum menikah pun itu kuncinya itu komunikasi, jadi kalo misalnya yang tadi yang di awal aku pernah bilang komunikasi itu bukan berarti ketika kita ngerasa gak nyaman sama orang itu terus kita gak mau lagi cerita gitu.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa pesan yang ingin disampaikan dalam film Noktah Merah Perkawinan adalah pentingnya komunikasi yang menjadi kunci bagi ssetiap orang ketika menjalani suatu hubungan.

3. Pemaknaan Informan terhadap Karakter Yuli dalam Film Noktah Merah Perkawinan

Pada penjelasan Pemaknaan Informan terhadap Karakter Yuli dalam Film Noktah Merah perkawinan, terkait tanggapan informan mengenai adegan dan pesan yang digambarkan pada film Noktah Merah Perkawinan melalui karakter Yulinar sebagai orang ketiga dalam rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara bersama keempat informan, terdapat tanggapan yang beragam mengenai adegan dan pesan dalam film Noktah Merah Perkawinan. Penjelasan pertama mengenai tanggapan informan pada adegan Yuli saat mencurahkan hatinya tentang perasaannya terhadap Gilang kepada tante Yuli. Keempat informan memberikan tanggapan yang serupa yaitu tindakan Yuli mencurahkan hati kepada tantenya adalah hal yang wajar dan tepat. Namun, informan 1 menambahkan pandangannya bahwa hal tersebut wajar, tetapi seharusnya Yuli dapat sadar dan berpikir lebih jernih serta dapat mengontrol perasannya. Informan 4 menambahkan pandangannya bahwa mencurahkan hatinya adalah hal yang wajar, tetapi secara tidak langsung tindakan Yuli hanya menyakiti perasaannya dan juga Ambar sebagai istri Gilang. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalo untuk mencurahkan hati sih wajar aja ya namanya manusia gitu kita berhak untuk mencurahkan hati kita ke siapapun. Tapi kalo isi curhatannya kalo dia cinta sama orang yang salah ya seharusnya lebih sadar aja dan bisa berpikiran jernih dari Yulinya kalo Gilang itu udah punya istri sah dan harusnya bisa mengontrol diri aja gitu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa mencurahkan hati terhadap seseorang adalah hal yang wajar. Namun, tanggapan terhadap isi curhatannya adalah karakter

Yuli mencintai orang yang salah dan seharusnya dirinya dapat lebih sadar dan berpikiran jernih bahwa Gilang merupakan suami Ambar. Ia menambahkan bahwa Yuli seharusnya dapat mengontrol perasaannya. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Menurut aku sebenarnya gapapa sih wajar aja karena mungkin pemikirannya dia gak bisa menyelesaikan masalahnya dia sendiri, mungkin perlu tanggapan-tanggapan dari orang lain gitu. Toh bagus kok dia curhatnya sama tantenya bukan dengan orang-orang yang jauh dari dia gitu. Kadang kita kan suka takut ya gitu kalo sama temen tuh, tapi kan kalo dalam lingkup keluarganya tuh tantenya oke aja sih dia curhat gak masalah. Kalo tentang isi curhatannya itu kalo gak salah kan Yuli bilang kalo dia itu cinta sama orang yang salah ya justru hal itu malah nyakitin Yulinya sendiri sih dan yang namanya perasaan gak ada yang tau dan tiba-tiba aja gitu, dan itu pun karena perjalanan dia pekerjaan tadi kan makanya dia bisa ada timbul perasaan sama si Gilang, jadi ya gak masalah dia curhat wajar aja gitu.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa adegan tersebut adalah hal yang wajar dan memilih untuk mencurahkan hatinya kepada tantenya adalah keputusan yang baik. Tanggapan terhadap isi curahan hatinya adalah tindakan yang dilakukan oleh Yuli justru hanya menyakiti dirinya sendiri karena pada dasarnya perasaan tidak ada yang tahu. Sama halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Menurut aku normal dan Yuli juga tepat ngobrolnya ke orang yang memang *professional* dibidangnya. Jadi dia berani ya mengungkapkan isi hati yang sebenarnya dan yang aku liat disitu Yuli menyadari bahwasanya apa yang dia lakukan itu salah. Menurut aku tepat kok karena kan emang manusia kan ya emosinya gak bisa kita kontrol.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa adegan Yuli mencurahkan hatinya kepada tantenya merupakan hal yang normal dan tepat karena mencurahkan hatinya ke seseorang yang *professional*. Menurutnya, Yuli sadar apa yang dilakukan salah. Hal tersebut tepat karena pada dasarnya perasaan manusia sulit untuk dikontrol. Hampir serupa dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Kalo itu iya aku mendukung sih. Kalo sekedar mencurahkan hati sih itu gak apa-apa karena kan ya wajar aja gitu curhat sama orang terdekat, cuma tanggapan aku dari curahan hati itu ya tandanya Yuli itu masih ya namanya kita sulit sih kalo lagi jatuh cinta tapi harus eling aja gitu sadar kalo itu tuh gak baik karena sebenarnya cuma nyakitin perasaan si Yuli dan perasaan istrinya Gilang secara gak langsung.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan Yuli mencurahkan hatinya kepada tantenya merupakan hal yang wajar dan ia mendukungnya. Namun, berdasarkan curahan hati Yuli, menurutnya secara tidak langsung tindakan Yuli hanya menyakiti perasaannya dan juga Ambar sebagai istri Gilang. Selanjutnya, keempat informan memberikan tanggapan terkait adegan Gilang dan Yuli berinteraksi dan banyak menghabiskan waktu bersama. Keempat Informan memberikan tanggapan yang beragam. Informan 1 menjelaskan bahwa hubungan Gilang dan Yuli merupakan hubungan yang berawal dari pekerjaan yang berubah menjadi rumit dan menumbuhkan perasaan diantara keduanya. Menurutinya, terdapat adegan yang melebihi batas wajar. Lalu, informan 2 menganggap bahwa adegan tersebut yang membuat Yuli dan Gilang nyaman dan adegan-adegan yang ditampilkan masih dikategorikan wajar. Informan 3 menjelaskan bahwa adegan tersebut yang membuat Yuli dan Gilang merasa aman dan nyaman. Sedangkan, informan 4 menjelaskan bahwa adegan Gilang dan Yuli merupakan kesempatan timbulnya perasaan dan dirinya melihat bahwa yang lebih memiliki harapan adalah Yuli, terlihat dalam beberapa adegan. Berikut penjelasan informan 1:

“Awalnya kan memang ini cuman hubungan klien ya, tapi karena adanya intensitas ketemu dan sering nyelesain pekerjaan bareng sampe larut waktunya, itu bakal nambah-nambah rumit gitu, nambah-nambah muncul perasaan yang gak dipengenin, bahkan sampe lebih dalem kaya gitu. Terus juga paling kalo dari saya ya ada sisi yang kurang udah masuk terlalu dalam tuh contohnya kayak dari adegan di KRL yang maaf ya gilang sempet memegang pinggang Yuli dan sampai Yuli masuk ke kendaraan Gilang gitu kan, menurut saya itu kayak termasuk pribadi gitu, terlalu dalam terlalu jauh gitu, begitu sih.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa adegan Gilang dan Yuli berinteraksi dan banyak menghabiskan waktu bersama adalah karena berawal hubungan klien sehingga membuka peluang intensitas bertemu dan mengerjakan pekerjaan bersama sampai larut malam yang menyebabkan tumbuhnya perasaan. Menurutinya, terdapat adegan yang melebihi batas wajar yaitu ketika Gilang memegang pinggang Yuli di KRL dan Yuli menaiki kendaraan Gilang. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Menurut aku mereka berdua itu kan awalnya karena ada hubungan kerja ya jadi si Gilang bantu pacarnya Yuli dan dari situ mulai tuh kan ya dekat dan menghabiskan

waktu bersama karena pacarnya Yuli seakan gak peduli gitu kan. Dari situ keliatan kalo ternyata masing-masing dari mereka nyaman karena seringnya ketemu sampe malem kerja. Kalo dari adegan-adegannya sih wajar-wajar aja gitu mereka bekerja, tujuannya emang pekerjaan, tapi yang salah hanya perasaan yang timbul dari si Yulinya aja kan yang dimana tanpa disadari itu nyakitin dia sendiri dan juga orang lain.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa adegan Gilang dan Yuli berinteraksi dan banyak menghabiskan waktu bersama adalah hubungan pekerjaan yang menyebabkan tumbuhnya perasaan nyaman dari keduanya. Menurutnya, adegan-adegan yang ditampilkan masih dikategorikan wajar karena tujuannya hanya sebatas pekerjaan. Ia menganggap bahwa yang salah adalah perasaan Yuli terhadap Gilang yang dimana tanpa disadari hanya menyakiti perasaannya dan juga orang lain. Berikut penjelasannya informan 3:

“Aku sih ngeliatnya kayak awalnya kan karena ada alasan *project* dan ternyata ada rasa aman dan nyaman gitu dari sisi Yuli dan Gilangnya, karena sering ketemu dan timbul lah perasaan itu. Dan menurut aku momentnya juga bisa berbarengan gitu dimana rumah tangga Gilang kan lagi tegang, lagi banyak masalah dan masalah mereka gak selesai-selesai bertahun-tahun. Yuli juga hubungan sama pacarnya gak baik dan dia gak dikasih perhatian sama kenyamanan sama pacarnya. Jadi mereka bisa sama-sama nyaman bisa jadi karena adanya kesempatan dan momentnya ternyata pas.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa adegan Gilang dan Yuli berinteraksi dan banyak menghabiskan waktu bersama menunjukkan bahwa keduanya merupakan hubungan yang berawal dari *project*, namun bisa tumbuh perasaan karena adanya rasa aman dan nyaman baik dari sisi Yuli ataupun Gilang. Menurutnya, waktu dan *momentnya* bersamaan dengan hubungan Gilang dan Yuli yang sedang tidak baik sehingga keduanya saling nyaman. Hampir serupa dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Ya itu sebenarnya adegan kayak gitu tuh sebuah kesempatan yang jadinya bisa timbul perasaan gitu antara dua orang yang tadinya sebatas klien tapi masing-masing punya perasaan nyaman. Dan kalo misalnya yang aku liat dari adegan-adegan mereka awalnya hubungan *professional* antara klien dan lama kelamaan keliatan kalo Yuli ternyata punya perasaan sama Gilang keliatan saat adegan Yuli tersenyum ketika melihat notifikasi pesan dari Gilang sama pas dia ngelukis rintik hujan di gelasnya. Terus kalo yang aku liat yang punya harapan itu si Yuli disini kalo si Gilangnya si kayak memang dia sebagai klien dan dia klien tapi mungkin dia merasa personal karena mungkin secara sikapnya si Yuli ini baik dan dia ngerasa nyaman untuk cerita gitu kali ya, jadi dia kayak enggak sebenarnya dia gak berpikir untuk

gimana gimana sih cuma emang Yulinya sih yang ada harapan gitu kalo aku liat di scene itu kayak begitu sih.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan Gilang dan Yuli berinteraksi dan banyak menghabiskan waktu bersama memperlihatkan adanya sebuah kesempatan sehingga perasaan nyaman di antara keduanya muncul. Ia menganggap bahwa keduanya merupakan hubungan sebagai klien tetapi merasa lebih personal karena adanya rasa nyaman. Ia melihat bahwa karakter Yuli yang lebih memiliki perasaan dan harapan lebih kepada Gilang terlihat dalam beberapa adegan yaitu saat Yuli melihat notifikasi Gilang dan Yuli melukis rintik hujan di gelasnya. Selanjutnya, terdapat tanggapan informan terkait adegan Yuli meminta maaf kepada Ambar tentang kesalahpahaman hubungannya dengan Gilang. Informan 1 menjelaskan bahwa dalam adegan tersebut, Yuli cukup mengetahui konsekuensi dari tindakannya. Namun, hal tersebut seharusnya dapat dihindari jika Yuli dapat mengontrol perasaannya terhadap Gilang dan mengetahui batasan. Sementara, informan 2, 3, dan 4 menganggap bahwa adegan tersebut adalah tindakan yang bijak karena Yuli berani mengakui kesalahannya. Namun, informan 4 menambahkan bahwa tindakannya cukup terlambat yang seharusnya lebih cepat agar tidak terjadi kesalahpahaman yang lebih jauh. Berikut penjelasan informan 1:

“Jadi kalo yang saya liat memang Yuli ini cukup tau sebenarnya konsekuensinya itu apa gitu makanya dia dateng ke Ambar untuk minta maaf. Tapi kalo dari saya sebenarnya dari awal harusnya ini tuh bisa diatasi kalo Yuli bisa mengontrol perasaan dia untuk gak lebih dalem ke Gilang kan gak akan ada kejadian kayak gitu sih menurut saya. Apalagi kan dari awal Yuli tau kalo Ambar itu istrinya Gilang dan juga mentor les keramiknya, jadi harus tau batasannya.” (Wawancara, Alifa, 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa adegan Yuli meminta maaf kepada Ambar yaitu Yuli cukup mengetahui konsekuensi dari tindakannya. Namun, hal tersebut seharusnya dapat dihindari jika Yuli dapat mengontrol perasaannya terhadap Gilang dan mengetahui batasan, terlebih Yuli sadar penuh bahwa Gilang sudah memiliki istri yang juga merupakan guru les keramiknya. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Menurut aku keren ya berani banget dia bisa dateng gitu dengan hati dia yang seperti itu, dia dateng terus nemuin orang yang mungkin bisa jadi benci dan

emosional sama dirinya gitu. Dia nyoba tenang, dateng dan dia ngungkapin kesalahan dia, itu bagus sih aku salut apalagi dia sampai ada kata maaf gitu kan dia minta maaf karena udah ngebiarin perasaan dia tuh tumbuh itu aku salut sih.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa adegan Yuli meminta maaf kepada Ambar merupakan tindakan yang berani dan dirinya salut karena Yuli sudah mengungkapkan kesalahannya dengan cara mengucapkan maaf kepada Ambar. Sama halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Menurut aku dia bijak sih Yuli, dia melihat gimana sebenarnya Gilang tuh masih cinta dan cuma merasa kehilangan kasih sayang aja sama si Ambar akhirnya Yuli sadar kan dan dia tuh bijak banget untuk dateng ke istrinya dan minta maaf atas apa yang dia rasakan.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa adegan Yuli meminta maaf kepada Ambar merupakan tindakan yang bijak karena berani untuk datang menghampiri Ambar dan meminta maaf atas perasaannya kepada Gilang. Hampir serupa dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Iya jadi kalo menurut aku dia emang berani minta maaf dan dia dari situ dia baru sadar dan menurut aku agak terlambat sih ya waktunya. Harusnya lebih cepet aja biar gak ada kesalahpahaman yang lebih jauh dari Ambarnya.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa adegan Yuli meminta maaf kepada Ambar memperlihatkan bahwa Yuli berani meminta maaf dan sadar akan kesalahannya. Namun, ia merasa bahwa tindakan Yuli terlambat yang seharusnya dapat lebih cepat agar tidak terjadi kesalahpahaman yang lebih jauh. Selanjutnya, keempat informan memberikan tanggapan terkait pesan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* bahwa karakter Yuli dan Gilang dibangun bukan berdasarkan fisik, namun dari sisi emosional. Informan 1 menjelaskan bahwa hubungan Yuli dan Gilang terbangun karena adanya kenyamanan dan kesempatan. Namun, dirinya tetap memandang bahwa tindakannya salah dan tidak dibenarkan, dan seharusnya ada kesadaran dari Yuli sebagai pihak ketiga untuk tidak terbawa perasaan. Sementara, informan 2, 3, dan 4 setuju dengan pesan tersebut bahwa hubungan Yuli dan Gilang dibangun bukan karena fisik namun dari sisi emosional. Namun, informan 4 menambahkan

bahwa Yuli harus bertindak lebih bijak dan dapat mengontrol emosinya. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurut saya sebenarnya faktor pemicunya kan banyak ya gimana bisa terjadinya hubungan terlarang itu tuh, salah satunya ya karena kenyamanan, karena seringnya Yuli dan Gilang berinteraksi dan adanya kesempatan, ditambah dengan kondisi Gilang juga yang lagi kurang baik sama keluarganya, jadi ya setuju, oke bisa jadiin alasan karena bisa jadi hubungan begitu. Tapi kalo dari saya tetep sih perbuatannya tuh gak dibenarkan gitu. Jadi sebenarnya harus ada kesadaran dari sisi Yulinya saat udah tau nih terbawa suasana harusnya jangan ngebiarin ikutin perasaannya itu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memicu terjalinnya hubungan Gilang dan Yuli yaitu karena adanya kenyamanan, kesempatan, dan seringnya interaksi yang dilakukan oleh keduanya. Namun, dirinya tetap memandang bahwa tindakan Yuli salah dan tidak dibenarkan, dan seharusnya ada kesadaran dari Yuli sebagai pihak ketiga untuk tidak terbawa perasaan. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Setuju-setuju, jadi mereka kan terjalin karena kerja gitu kan, jadi mungkin perasaan itu ya muncul gitu aja gitu, niatannya kan emang kerja. Kayak si Yuli juga awalnya kan hanya membantu si pacarnya itu ya untuk membuat pekerjaan itu, jadi setuju aja. Dan yang aku liat dari karakter Yuli ini dia itu gak gimana-gimana kan sebenarnya bukan yang ngegoda juga gitu dari segi fisik ya beda lah sama karakter orang ketiga yang biasanya. Kan si Yuli ini awalnya udah tau kalo Gilang udah punya istri dan kenal dekat sama anak-anaknya, jadi ya itu tadi sebetulnya bukan wanita penggoda tapi karena terbawa suasana pada saat hubungan pekerjaan itu sehingga timbul perasaan satu sama lain.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya setuju dengan pesan bahwa karakter Yuli dan Gilang dibangun bukan berdasarkan fisik dan namun dari sisi emosional. Ia melihat bahwa karakter Yuli digambarkan bukan sebagai perempuan yang menggoda dari segi fisik. Menurutnya, Yuli hanya terbawa suasana saat melakukan pekerjaan dengan Gilang. Sama halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Aku setuju dengan pesan tersebut bahwa sosok Yulinar dan Gilang itu mereka dibangun bukan karena dari fisiknya ya, karena kalo misalnya sosok orang ketiga yang biasa kita temuin di film-film lain atau di luar sana itu biasanya mereka berpakaian yang terbuka, mereka mengganggu, atau misalnya menggoda seperti itu, tapi ini berbeda sekali karakternya dengan Yuli ya, dengan Yuli yang dimana dia anggun, sopan, bajunya tertutup, terlihat memang seperti anak baik-baik. Tetapi, mereka itu bisa dekat itu karena ada suatu alasan emosional tertentu yang pertama itu karena tadi, karena ada hubungan kerja gitu.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya setuju dengan pesan bahwa karakter Yuli dan Gilang dibangun bukan berdasarkan fisik dan namun dari sisi emosional karena biasanya sosok orang ketiga dalam rumah tangga yang muncul dalam film digambarkan sebagai perempuan penggoda dan suka mengganggu. Namun, berbeda dengan karakter Yuli yang digambarkan sebagai perempuan anggun, sopan, dan baju yang tertutup. Ia menambahkan bahwa Gilang dan Yuli bisa dekat karena ada alasan emosional. Hampir serupa dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Aku setuju sih sama itu karena itu keliatan kan jadi memang dia suka sama si personalnya dia ngerasa nyaman nih untuk cerita sama si Yuli gitu karena kalo si Ambar nanya-nanya si Gilangnya gak mau ngomong kan gitu tapi Gilangnya kalo giliran ngobrol sama Yuli tuh banyak banget yang dia omongin kan gitu jadi dia kayak ngerasa ada sisi kenyamanan dari personalnya si Yuli gitu sih. Tapi menurutku harusnya ada kesadaran yang lebih aja sih dari Yulinya karena posisinya Yuli yang keliatan nyaman duluan nih, jadi harusnya dia bisa bertindak lebih bijak aja dalam hal ngontrol emosinya. Karena kan di lain sisi Gilangnya juga sudah beristri gitu sih.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa dirinya setuju dengan pesan bahwa karakter Yuli dan Gilang dibangun bukan berdasarkan fisik namun dari sisi emosional karena ia melihat bahwa keduanya menyukai personalnya masing-masing dan merasa nyaman untuk cerita satu sama lain. Namun, Yuli harus bertindak lebih bijak dan dapat mengontrol emosinya, melihat Gilang yang sudah memiliki istri. Selanjutnya, terdapat penjelasan informan terkait pesan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* bahwa orang ketiga dalam rumah tangga tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Keempat informan memberikan pandangan yang hampir serupa yaitu orang ketiga dalam rumah tangga tidak bisa disalahkan sepenuhnya, namun lawan pasangannya juga salah karena telah memberikan jalan dan kenyamanan terhadap orang ketiga. Namun, informan 1 menambahkan pandangannya bahwa orang ketiga dalam rumah tangga harus memiliki kesadaran yang tinggi karena lebih mengetahui situasi atau kondisi hubungan rumah tangga seseorang. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya betul gak bisa disalahkan sepenuhnya, karena yang menjalankan kan dua orang gitu tentu saja bisa terjadi karena dua-duanya ada perasaan, baik

itu dari si pihak laki-laki atau perempuannya. Mungkin harusnya yang lebih butuh kesadaran dari orang ketiganya ya karena dia yang seharusnya lebih tau situasinya tuh seperti apa gitu.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya setuju dengan pesan dalam film *Noktah Merah Perempuan* bahwa orang ketiga dalam rumah tangga tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena yang menjalankan hubungan adalah keduanya. Namun, menurutnya orang ketiga dalam rumah tangga harus memiliki kesadaran yang tinggi karena lebih mengetahui situasi atau kondisi hubungan rumah tangga seseorang. Hampir serupa dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Iya setuju karena terjadinya seperti itu kan karena dua-duanya ya, tapi kita juga kan gak bisa menyalahkan sepenuhnya ke si yang perempuan, kita gak bisa menyalahkan sepenuhnya ke si yang lakinnya ini gitu. Kalo perempuannya gak membuka dalam sikapnya atau bahasa tubuhnya gitu, kalo si lakinnya gak ngasih kenyamanan tadi gitu kan mungkin gak terjadi juga.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya setuju dengan pesan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* bahwa orang ketiga tidak bisa disalahkan sepenuhnya baik itu pihak perempuan ataupun laki-lakinya. Menurutnya, jika pihak perempuan tidak membuka dirinya dalam sikap dan bahasa tubuhnya dan jika pihak laki-laki tidak memberikan kenyamanan, tidak akan terjadi perselingkuhan. Sama halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Iya aku setuju banget orang ketiga itu memang tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena tentunya dia bisa masuk ke lingkungan sepasang suami tersebut karena ada salah satu yang menyambut gitu, ada yang ramah, ada yang memberi jalan, ada yang memberi kenyamanan hingga akhirnya sosok orang ketiga ini masuk dengan sangat rapih gitu.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya setuju dengan pesan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* bahwa orang ketiga tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena orang ketiga dapat masuk ke dalam hubungan rumah tangga seseorang karena ada yang menyambut, ramah, memberikan jalan dan kenyamanan terhadap sosok orang ketiga. Beda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Aku itu susah juga ya pertanyaannya kayak dilematis gitu makanya ehmm aku setuju sih sama itu aku setuju cuma kalo misalnya jadi aku jadi kayak ngegambarin

ke diri aku gitu loh kalo misalnya itu terjadi di diriku aku pasti harus belajar untuk koreksi diri gitu tapi yang namanya kita manusia itu ketika kita dihadapkan sesuatu pasti langsung emosi kan dan gak mau nyalahin diri sendiri gitu qadarullahnya kayak gitu. Nah jadi ya harus eling aja gitu terjadi ada orang ketiga ada kemungkinan itu bukan cuma kesalahan dari sisi pria atau wanitanya tapi pasti memang ada *something wrong* di internalnya gitu, internal pasangan ini gitu.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan dirinya setuju dengan pesan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* bahwa orang ketiga tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Tetapi jika hal tersebut terjadi pada dirinya, ia akan mengoreksi diri sendiri apakah ada kesalahan pada dirinya atau tidak. Karena pada dasarnya, manusia jika dihadapkan dengan sesuatu yang tidak diinginkan langsung merasakan emosi dan tidak ingin menyalahkan diri sendiri. Ia menambahkan bahwa kesalahan bukan hanya di sisi perempuan atau laki-lakinya, tetapi karena masalah internal dalam keluarga itu sendiri. Selanjutnya, terdapat penjelasan terkait tanggapan informan terhadap karakter Yuli yang digambarkan sebagai sosok orang ketiga dalam rumah tangga yang berlawanan dengan pandangan masyarakat terhadap sosok ketiga pada umumnya. Keempat informan memberikan tanggapan yang beragam. Informan 1 mengatakan bahwa karakter Yuli digambarkan sebagai orang ketiga yang masih memiliki harapan dan usaha untuk lebih mendekati Gilang. Sementara, informan 2, 3, dan 4 mengatakan bahwa mereka setuju bahwa Yuli tidak digambarkan sebagai perempuan penggodanya. Namun, informan 4 menambahkan bahwa seharusnya Yuli dapat sadar dari awal. Berikut penjelasan informan 1:

“Kalo saya melihat karakter Yuli ini kayaknya lebih kayak ada usaha dan harapan yang lebih sih ke Gilang. Di beberapa adegan juga Yuli terlihat berusaha untuk ngedeketin Gilang gitu, salah satunya dari adegan pada saat di kantor Gilang yang ketika Yuli ajak ngobrol Gilang tentang jerapah. Keliatan kalo Yuli mencari topik sih disitu. Terus adegan yang dia menghampiri Gilang sambil bawa payung untuk mereka berdua ngobrol, itu keliatan banget kalo Yuli sebenarnya punya perasaan dan mau deket sama Gilang dan menurut aku salah sih gak baik gitu kan.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa karakter Yuli digambarkan sebagai orang ketiga yang masih memiliki harapan dan usaha untuk lebih mendekati Gilang. Terlihat dari beberapa adegan kebersamaan mereka berdua, yaitu saat adegan di kantor Gilang, dimana Yuli mencari topik untuk mengajak Gilang ngobrol duluan dan adegan Yuli menghampiri Gilang yang sedang bekerja sambil membawa

payung untuk mengobrol berdua dibawah rintik hujan. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Sebetulnya kalo diliat dari karakternya Yuli bukan seperti wanita penggoda sih gitu ya, dia baik kok, sopan, cara bicaranya dia juga lembut. Jadi gak setuju juga sih kalo dia dibilang seperti wanita penggoda karena itu sepertinya berjalan gitu aja gitu ya yang awalnya dari pekerjaan gitu kan, jadi karena adanya kedekatan. Jadi intinya karakternya menurut aku sih baik gitu, sopan, bahkan memang dia kenal baik sama si keluarga ini dan kenal sama anak-anaknya Ambar dan Gilang juga.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya setuju bahwa karakter Yuli dalam film *Noktah Merah Perkawinan* digambarkan berbeda dari karakter orang ketiga pada umumnya. Ia mengatakan bahwa karakter Yuli digambarkan bukan seperti perempuan penggoda, namun sebagai perempuan yang baik, sopan, dan berbicara lembut. Serupa dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Iya aku setuju sih karena digambarkan sebagai orang ketiga yang baik-baik aja kan dia itu tidak merencanakan bahwa dia akan menjadi orang ketiga, jadi kayak yang terjadi gara-gara waktu, gara-gara sering bertemu, gara-gara nyaman. Jadi kan dari awal Yuli tuh udah tau Gilang suaminya Ambar dan udah kenal juga dan gak pernah kepikiran buat suka sama Gilang tapi gara-gara *project* bareng, gara-gara sering ketemu, berjalannya waktu emosional mereka ketemu disitu. Kalo yang aku liat karakter Yuli disini diciptakan sebagai tokoh orang ketiga yang jauh dari kata penggoda, pakaiannya terbuka, dan norak, menurut aku enggak kayak gitu. Tapi lebih digambarkan seperti cantik, pakaian tertutup, punya banyak keahlian, ramah juga sama orang, dan anggun menurut aku.” (Wawancara, Tein, 1 Mei 2023).

Informan 3 menjelaskan dirinya setuju bahwa karakter Yuli digambarkan sebagai orang ketiga yang berlawanan pada pandangan masyarakat umumnya. Karakter Yuli digambarkan sebagai orang ketiga yang baik dan tidak merencanakan akan menjadi orang ketiga, terlihat dalam beberapa adegan bersama Gilang. Ia mengatakan bahwa pada umumnya, sosok orang ketiga digambarkan sebagai sosok yang menggoda dan pakaiannya terbuka, namun karakter Yuli diciptakan sebagai perempuan cantik, berpakaian tertutup, ramah, dan anggun. Beda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Iya sih aku setuju iya tanggapannya itu balik lagi yang namanya orang ketiga itu dilihat tuh *case by case* gitu jadi emang kita gak bisa mengeneralisasi sih oh orang ketiga dia berarti dia penggoda nih gitu ternyata kan gak juga gitu. Cuman kalo melihat dari karakter Yuli ini harusnya cepet lebih sadar aja sih ya kalo liat kondisinya ternyata keluarganya Gilang

harmonis dan kalo udah ada perasaan nyaman harusnya menghindar aja walaupun di akhir si Yulinya minta maaf ke Ambar. Kalo udah harapan yang berlebihan sih harusnya cepet sadar aja gitu cepet bisa kontrol perasaan juga biar gak berpotensi masuk rumah tangga orang gitu.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan dirinya setuju bahwa karakter Yuli digambarkan sebagai orang ketiga yang berlawanan pada pandangan masyarakat umumnya. Ia menjelaskan bahwa semua orang ketiga tidak bisa digeneralisasikan sebagai perempuan penggodanya tetapi dilihat lagi dari kasus yang terjadi. Namun, sudah seharusnya Yuli sebagai orang ketiga dalam rumah tangga Gilang dan Ambar memiliki kesadaran untuk mengontrol perasaannya jika sudah dirasa memiliki harapan yang berlebihan dan berpotensi untuk masuk ke dalam hubungan rumah tangga seseorang. Selanjutnya, terdapat penjelasan terkait pandangan informan terhadap karakter Yuli sebagai orang ketiga dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Informan 1 menjelaskan bahwa karakter orang ketiga yang digambarkan dalam film tersebut adalah hal yang tidak dapat dibenarkan karena terlihat adanya harapan dan keinginan untuk lebih dekat dengan seseorang yang sudah terikat dengan pernikahan karena hanya menyakiti perasaan beberapa pihak. Sementara, informan 2, 3, dan 4 menjelaskan bahwa melalui film *Noktah Merah Perkawinan*, membuka pandangannya bahwa tidak selamanya orang ketiga salah dan jahat. Namun, informan 4 menambahkan bahwa sudah seharusnya Yuli sebagai orang ketiga sadar dan mengontrol perasaannya dari awal untuk meminimalisir perasaannya tumbuh. Berikut penjelasan informan 1:

“Mungkin kalo saya sih lebih melihatnya di film ini kalo orang ketiga bisa masuk karena ada kenyamanan dan karena ada yang membuka pintu untuk masuk. Tapi saya pribadi tetap tidak membenarkan sepenuhnya hal itu, banyak hal yang udah keluar jalurnya. Jadi kalo menurut saya harus ada rasa jangan karena sama-sama nyaman jadinya terbawa suasana gitu sih. Jadi ada sisi emosionalnya yang harusnya bisa dihindari aja. Dan kalo yang saya lihat di film ini karakter orang ketiganya itu masih ada harapan dan keinginan untuk sama Gilang ya walaupun di akhir dia minta maaf, tetep aja tindakannya salah dan gak dibenarkan karena dengan dia udah masuk ke hubungan Gilang dan Ambar aja itu udah nyakitin beberapa pihak gitu dan itu gak dibenarkan banget.” (Wawancara, Alifa, 16 April 2023).

Informan 1 menjelaskan bahwa karakter orang ketiga yang digambarkan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* adalah hal yang salah dan tidak dapat dibenarkan karena terlihat adanya harapan dan keinginan untuk lebih dekat dengan

seseorang yang sudah terikat dengan pernikahan dan tindakannya hanya menyakiti perasaan beberapa pihak. Beda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“Oh iya betul membuka pandangan aku kalo ternyata gak semua orang ketiga itu jelek atau buruk gitu ya kan kita gak pernah tau kalo di masyarakat itu banyak kisah-kisah rumah tangga orang, tapi kalo khususnya di film ini pandangannya si kalo menurut aku yang namanya rumah tangga itu kan pasti banyak kekurangannya, yang si Yuli pun mungkin punya kekurangan sama pasangannya gitu. Gak ada sih yang maksudnya berpikiran kalo si Yuli ini orang yang jahat, orang yang gak baik gitu kan. Jadi pandangannya sih Yuli ini baik mungkin hanya karena tadi salah perasaan aja, menempatkan perasaannya tuh salah gitu tapi kan di akhir diliatin tuh kalo Yuli minta maaf dan hapus kontak Gilang yang tandanya dia mengakhiri hubungannya dengan Gilang dan juga Ambar dengan cara yang bijak sih.” (Wawancara, Ayank, 26 Juni 2023).

Informan 2 menjelaskan bahwa melalui film *Noktah Merah Perkawinan* dapat membuka pandangan baru terhadap dirinya bahwa tidak selamanya orang ketiga dalam rumah tangga itu buruk. Menurutnya, setiap pasangan memiliki kekurangan masing-masing sehingga dirinya tidak berpikiran bahwa Yuli adalah orang ketiga yang tidak baik, hanya saja karena menempatkan perasaan ke orang yang kurang tepat. Namun, di akhir film Yuli terlihat bijak karena berani meminta maaf dan menghapus kontak Gilang untuk mengakhiri hubungannya dengan Gilang dan Ambar. Sama halnya dengan informan 3, berikut penjelasannya:

“Kalo buat aku sih aku lebih setuju ya dengan pesan tersebut, dimana aku jadi punya pandangan baru kalo gak semuanya orang ketiga itu salah gitu. Jadi memang bisa terjadi karena alasan mereka masing-masing yang kalo di kasusnya Gilang sama Yuli ini hubungan mereka bisa terbangun gara-gara adanya sisi nyaman dan ada peluang aja dari keduanya baik itu Gilang atau Yuli. Dan kalo dilihat di masyarakat kan emang masih banyak pandangan buruk ke orang ketiga ini kan, jadi menurut aku filmnya bagus sih bisa sekaligus ngasih tau ke semua orang kalo orang ketiga itu gak selamanya buruk gitu sih.” (Wawancara, Tein, 1 Mei April 2023).

Informan 3 menjelaskan bahwa melalui film *Noktah Merah Perkawinan* dapat membuka pandangan baru terhadap dirinya bahwa tidak selamanya orang ketiga dalam rumah tangga itu salah, hanya saja karena ada rasa nyaman dan peluang yang diberikan oleh masing-masing. Dan menurutnya, film *Noktah Merah Perkawinan* bagus karena dapat memberikan pesan dan pandangan baru terhadap masyarakat bahwa tidak selamanya orang ketiga buruk dan mendapatkan stigma negatif. Hampir serupa dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“Oke kalo aku sih memang menjadi ada pandangan bahwa orang ketiga nih gak salah gitu karena kan ya balik lagi kalo aku sih jadi kayak ada pandangan baru sih yang bisa aku tangkep. Dan ini menurutku filmnya cukup bagus karena bisa kasih pandangan baru gitu kan tentang orang ketiga tapi ada hal yang ngaruh ke diri aku juga sih karena itu tadi si Yuli kelihatan berharap lebih aja dan harusnya kan bisa kontrol gitu diminimalisir untuk ga sering banget ketemunya.” (Wawancara, Rasman, 4 Mei 2023).

Informan 4 menjelaskan bahwa melalui film Noktah Merah Perkawinan dapat membuka pandangan baru tentang orang ketiga bahwa tidak selamanya orang ketiga itu salah. Namun, hal tersebut dapat diminimalisir jika orang ketiga memiliki kesadaran yang lebih tentang situasi yang terjadi. Baginya, film Noktah Merah Perkawinan lumayan berpengaruh untuk dirinya sendiri.

Tabel 4.2. Posisi Pemaknaan Informan terhadap Karakter Orang Ketiga dalam Rumah Tangga pada Film Noktah Merah Perkawinan

Indikator	Putsa (I-1)	Veronica (I-2)	Tein (I-3)	Eycha (I-4)
	Posisi			
	Oposisi	Dominan	Dominan	Negosiasi
Adegan Yuli mencurahkan hatinya tentang perasaannya terhadap Gilang kepada tantenya	Mencurahkan hati adalah hal yang wajar. Namun, seharusnya Yuli dapat lebih sadar, berpikiran jernih serta dapat mengontrol lebih akan perasaannya.	Merupakan hal yang wajar dan perasaannya hanya menyakiti dirinya sendiri.	Merupakan hal yang normal dan tepat mencurahkan hatinya kepada orang yang <i>professional</i> .	Merupakan hal yang wajar. Namun, seharusnya Yuli lebih sadar bahwa tindakannya tidak baik dan hanya menyakiti dirinya dan istri Gilang.
Adegan Gilang dan Yuli berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama	Hubungan klien yang membuat perasaan antara keduanya tumbuh. Namun, terdapat adegan yang melebihi batas wajar dan terlalu jauh.	Hubungan pekerjaan yang menyebabkan tumbuhnya perasaan nyaman dari keduanya. Adegan yang ditampilkan masih dikategorikan wajar karena hanya sebatas pekerjaan.	Hubungan yang berawal dari <i>project</i> dan hal tersebut yang membuat tumbuhnya perasaan sehingga adanya rasa aman dan nyaman.	Hubungan antara klien kerja, tetapi lebih personal karena ada rasa nyaman. Namun, terlihat karakter Yuli yang memiliki harapan lebih dibandingkan Gilang.
Adegan Yuli meminta maaf kepada Ambar	Seharusnya Yuli dapat mengontrol lebih perasaannya terhadap Gilang dan mengetahui batasan.	Tindakan yang berani dan salut karena Yuli mengungkapkan kesalahannya.	Bersikap bijak karena berani menghampiri Ambar dan meminta maaf.	Bersikap berani. Namun, terlambat untuk sadar dan meminta maaf.
Kedekatan tokoh Gilang dan Yuli dibangun bukan berdasarkan fisik, namun dari sisi emosional	Tindakan Yuli salah dan tidak dibenarkan, dan seharusnya ada kesadaran dari Yuli sebagai pihak ketiga untuk tidak terbawa perasaan.	Setuju, karakter Yuli dan Gilang dibangun bukan berdasarkan fisik namun dari sisi emosional. Yuli tidak digambarkan sebagai perempuan penggoda.	Setuju, karakter Yuli dan Gilang dibangun bukan berdasarkan fisik namun dari sisi emosional. Yuli digambarkan sebagai perempuan anggun, sopan,	Setuju, karakter Yuli dan Gilang dibangun bukan berdasarkan fisik, tetapi dari sisi emosional. Namun, Yuli harus bertindak lebih bijak serta mengontrol perasaannya.

Yuli sebagai orang ketiga dalam rumah tangga tidak bisa disalahkan sepenuhnya	Yuli sebagai orang ketiga harus memiliki kesadaran yang tinggi karena lebih mengetahui situasi atau kondisi hubungan rumah tangga seseorang.	Setuju, orang ketiga tidak bisa disalahkan sepenuhnya baik itu pihak perempuan ataupun laki-lakinya.	Setuju, orang ketiga tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena ada yang menyambut, ramah, memberikan jalan dan kenyamanan terhadap sosok orang ketiga.	Setuju, orang ketiga tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Tetapi jika hal tersebut terjadi pada dirinya, ia akan mengoreksi diri sendiri apakah ada kesalahan pada dirinya atau tidak.
Tokoh Yuli berlawanan dengan stereotip orang ketiga pada umumnya	Karakter Yuli digambarkan sebagai orang ketiga yang masih memiliki harapan dan usaha untuk lebih mendekati Gilang. Terlihat dalam beberapa adegan kebersamaan Yuli dan Gilang.	Setuju, karakter Yuli berlawanan dengan stereotip orang ketiga pada umumnya. Karakter Yuli digambarkan bukan seperti perempuan penggoda, namun perempuan yang baik, sopan, dan berbicara lembut.	Setuju, karakter Yuli berlawanan dengan stereotip orang ketiga pada umumnya. Karakter Yuli diciptakan sebagai perempuan cantik, berpakaian tertutup, ramah, dan anggun.	Setuju, karakter Yuli berlawanan dengan stereotip orang ketiga pada umumnya. Namun, seharusnya Yuli memiliki kesadaran untuk mengontrol perasaannya.
Pandangan terhadap karakter orang ketiga dalam rumah tangga pada film Noktah Merah Perkawinan	Hal yang salah dan tidak dapat dibenarkan karena terlihat adanya harapan dan keinginan untuk lebih dekat dengan seseorang yang sudah terikat dengan pernikahannya hanya menyakiti perasaan beberapa pihak.	Membuka pandangan baru bahwa orang ketiga dalam rumah tidak selamanya buruk.	Membuka pandangan baru bahwa tidak selamanya orang ketiga dalam rumah tangga itu salah, hanya saja karena ada rasa nyaman dan peluang yang diberikan oleh masing-masing.	Membuka pandangan baru tentang orang ketiga bahwa tidak selamanya orang ketiga itu salah. Namun, hal tersebut dapat diminimalisir jika orang ketiga memiliki kesadaran yang lebih tentang situasi yang terjadi.

Temuan Peneliti:

1. Generasi X berstatus menikah dan Generasi Z berstatus belum menikah menempati posisi yang sama yaitu posisi Hegemoni Dominan.
2. Generasi Z berstatus menikah memiliki pengalaman pernikahan dan hubungan orang ketiga selama 5 tahun menempati posisi Oposisi.
3. Generasi Y berstatus menikah memiliki pengalaman pernikahan dan hubungan orang ketiga selama 10 tahun menempati posisi pemaknaan Negosiasi.
4. Generasi X berstatus menikah memiliki pengalaman pernikahan dan hubungan orang ketiga selama 17 tahun menghasilkan posisi Hegemoni Dominan.

5. Usia pernikahan lebih dari 15 tahun lebih menilai dan memandang orang ketiga dalam rumah tangga secara bijak melalui pengalaman pernikahannya.

4.3. Diskusi Teoritik

Dalam penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yang dibuat yaitu mengenai pemaknaan perempuan lintas generasi terhadap karakter orang ketiga dalam rumah tangga pada film *Noktah Merah Perkawinan*. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat perbedaan pemaknaan dari perempuan lintas generasi terhadap karakter orang ketiga dalam rumah tangga pada film *Noktah Merah Perkawinan*. Informan 3 yang merupakan generasi Z belum menikah menempati posisi hegemoni dominan sedangkan informan 1 yang merupakan generasi Z sudah menikah dan memiliki usia pernikahan muda menempati posisi oposisi. Sementara, informan 2 yang merupakan generasi X sudah menikah menempati posisi hegemoni dominan. Dan informan 4 yang merupakan generasi Y menempati posisi negosiasi.

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi, merupakan analisis yang berfokus pada perhatian individu dalam melakukan proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu proses pemaknaan serta pemahaman yang mendalam dalam suatu teks di media, dan bagaimana individu tersebut menginterpretasikan isi media (Morrisan, 2018). Khalayak sebagai penerima pesan menginterpretasikan serta menelaah teks-teks di media dengan cara yang berkaitan dengan budaya dan kondisi sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui posisi pemaknaan yang dilakukan oleh informan, yaitu posisi Hegemoni Dominan (*dominant-hegemonic reading*), posisi Negosiasi (*negotiated reading*), atau posisi Oposisi (*oppositional reading*) (Morrisan, 2018).

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peranan yang penting dalam mengkomunikasikan tentang realitas tertentu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki realitas yang kuat yaitu menceritakan realitas khalayak (Ardiansyah, 2017). Hal tersebut sejalan dengan film *Noktah Merah Perkawinan*, yang menggambarkan suatu realitas yang terjadi dalam masyarakat yaitu menggambarkan fenomena orang ketiga dalam rumah tangga. Orang ketiga dalam

rumah tangga adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada seseorang yang terlibat dalam hubungan cinta atau romantis dengan salah satu atau kedua pasangan dalam sebuah hubungan yang sudah ada (Perel, 2017).

Preferred reading dalam teori resepsi Stuart Hall adalah suatu makna dominan atau makna yang terpilih dari sebuah teks dalam media. Dominan yang dimaksud yaitu adanya pola pembacaan yang lebih dipilih, dan pembacaan tersebut menjadi tatanan ideologis dalam pembacaan (Sefrandov, Luik, & Yogatama, 2022). Film *Noktah Merah Perkawinan* memiliki *preferred reading* yaitu penggambaran karakter orang ketiga dalam rumah tangga yang diperlihatkan dalam bentuk kedekatan tokoh Gilang dan Yuli, bukan secara fisik tapi lebih karena *inner* atau emosional. Rachel selaku sutradara tidak ingin menyudutkan satu pihak khususnya orang ketiga dalam rumah tangga. Melalui film *Noktah Merah Perkawinan*, Rachel berharap dapat membuka pemikiran penonton tentang sisi lain dari pandangan orang ketiga dalam rumah tangga yang erat kaitannya dengan konotasi jahat.

Karakter Yuli muncul berawal dari bagaimana hubungan romantis antara Ambar dan Gilang yang hancur karena komunikasi yang tidak baik diantara keduanya, sehingga Yuli dapat masuk ke dalam hubungan rumah tangga mereka. Hubungan romantis diciptakan, dijaga, bahkan dihancurkan oleh sebagian besar karena komunikasi interpersonal (DeVito, 2013). Film ini memperlihatkan gambaran bagaimana komunikasi yang buruk dapat memicu hancurnya rumah tangga seseorang.

4.3.1. *Dominant-Hegemonic Reading*

Dominant-Hegemonic Reading atau posisi hegemoni dominan merupakan posisi pemaknaan yang menunjukkan bahwa informan setuju dan menerima pesan penggambaran karakter orang ketiga dalam rumah tangga yang ditampilkan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Pada posisi pemaknaan ini, informan memaknai pesan yang disampaikan di dalam film *Noktah Merah Perkawinan* bahwa karakter orang ketiga dalam rumah tangga digambarkan dalam bentuk kedekatan tokoh Gilang dan Yuli bukan secara fisik, namun karena sisi *inner* atau emosionalnya dan menganggap bahwa karakter Yuli tidak bisa disalahkan sepenuhnya dan berlawanan dengan stereotip orang ketiga pada umumnya.

Informan yang berada dalam posisi *dominant-hegemonic*, setuju dan menerima pesan bahwa kedekatan karakter Gilang dan Yuli dibangun bukan berdasarkan fisik, namun dari sisi emosional. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 2 bahwa hubungan Gilang dan Yuli dibangun karena rasa nyaman dan sisi emosional yang berawal dari hubungan kerja. Ia melihat bahwa karakter Yuli digambarkan bukan sebagai perempuan yang menggoda dari segi fisik. Didukung juga oleh pernyataan informan 3 bahwa hubungan Gilang dan Yuli dibangun atas adanya sisi emosional karena pada dasarnya sosok orang ketiga dalam rumah tangga yang muncul dalam film digambarkan sebagai perempuan penggoda dan suka mengganggu. Namun, berbeda dengan karakter Yuli yang digambarkan sebagai perempuan anggun, sopan, dan baju yang tertutup.

Kemudian, informan yang berada dalam posisi *dominant-hegemonic*, setuju dan menerima pesan bahwa karakter Yuli tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Hal ini didukung dengan pernyataan informan 2 bahwa karakter Yuli tidak bisa disalahkan sepenuhnya baik itu pihak perempuan ataupun laki-lakinya. Menurutnya, jika pihak perempuan tidak membuka dirinya dalam sikap dan bahasa tubuhnya, dan jika pihak laki-laki tidak memberikan kenyamanan, tidak akan terjadi perselingkuhan. Didukung juga dengan pernyataan informan 3 bahwa karakter Yuli tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena orang ketiga dapat masuk ke dalam hubungan rumah tangga seseorang karena ada yang menyambut, ramah, memberikan jalan dan kenyamanan terhadap sosok orang ketiga.

Informan yang berada dalam posisi *dominant-hegemonic*, setuju dan menerima pesan bahwa karakter Yuli berlawanan dengan stereotip orang ketiga pada umumnya. Hal ini didukung oleh pernyataan informan 2 bahwa karakter Yuli bahwa karakter Yuli digambarkan bukan seperti perempuan penggoda, namun sebagai perempuan yang baik, sopan, dan berbicara lembut. Didukung juga dengan pernyataan informan 3 bahwa karakter Yuli tidak digambarkan sebagai perempuan penggoda, tetapi perempuan baik, cantik, berpakaian tertutup, ramah, anggun, dan tidak merencanakan bahwa akan menjadi orang ketiga dalam rumah tangga seseorang.

Ditemukan, informan yang menempati posisi hegemoni dominan merupakan informan 2 berusia 44 tahun yang termasuk ke dalam generasi X

berstatus menikah dengan usia pernikahan 17 tahun. Sedangkan informan 3 yang menempati posisi hegemoni dominan berusia 24 tahun yang termasuk ke dalam generasi Z berstatus belum menikah, namun sudah memiliki pasangan selama 5 tahun. Keduanya merupakan dari lintas generasi yang berbeda, namun memiliki pemaknaan yang sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kontekstual sesuai dengan latar belakang, kondisi sosial, dan pengalaman masing-masing informan.

Informan 2 berusia 44 tahun yang termasuk ke dalam generasi X dan memiliki usia pernikahan serta pengalaman dengan orang ketiga selama 17 tahun. Generasi X merupakan generasi yang lahir pada tahun-tahun awal dari berkembangnya teknologi dan informasi. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana informan 2 sebagai generasi X dapat dengan mudah memaknai pesan dalam film sebagai salah satu media yang dekat dengannya. Melalui hasil dari beberapa pertanyaan terkait pandangan orang ketiga dalam rumah tangga, informan 2 memandang orang ketiga secara lebih netral dan bijak. Ia memandang bahwa orang ketiga dalam rumah tangga tidak dapat disalahkan sepenuhnya, melihat terlebih dahulu faktor apa yang membuat seseorang dapat menjadi orang ketiga dan masuk ke dalam rumah tangga seseorang. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik generasi X yaitu mampu untuk menerima suatu perubahan secara baik dan merupakan generasi yang tangguh (Sharawati, 2020).

Informan 3 berusia 24 tahun dan termasuk ke dalam generasi Z yang memiliki hubungan percintaan selama 5 tahun. Generasi Z lebih menguasai teknologi dengan maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan 3 yang termasuk generasi Z dapat memahami dan memaknai secara penuh pesan dalam film *Noktah Merah Perkawinan*. Informan 3 memandang orang ketiga dalam rumah tangga adalah karena adanya hal yang kurang dari pasangannya dan mencari di pasangan orang lain. Menurutnya baik pihak orang ketiga ataupun orang yang berselingkuh adalah tindakan yang salah. Dirinya tidak menyalahkan salah satu pihak, namun merupakan salah keduanya. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik dari generasi Z yaitu memiliki pikiran yang lebih terbuka (Stillman, 2017).

Kedua informan memiliki pengalaman dengan orang ketiga dalam hubungan percintaan. Informan 2 menjelaskan bahwa dirinya memiliki pengalaman beberapa kali bertemu dengan orang ketiga dalam rumah tangganya. Dirinya

menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan olehnya berbeda antara dahulu dengan sekarang. Saat ini, tindakan yang dilakukan olehnya adalah berperilaku lebih bijak dalam menilai orang ketiga dalam rumah tangga dan lebih mengoreksi diri sendiri. Berbeda dengan dahulu yang lebih emosional dalam melihat atau memandang orang ketiga dalam rumah tangga. Informan 3 pernah mengalami pengalaman dengan orang ketiga. Dirinya belum memiliki pengalaman bertemu dengan orang ketiga secara langsung, namun ia pernah diselingkuhi atau dikhianati oleh pasangan sebelumnya. Hal ini sejalan dengan konsep faktor kontekstual yaitu pengalaman. Menurut Saparwati dalam Tantri & Miwarsari (2019), pengalaman yaitu sesuatu yang dialami, dijalani, ataupun dirasakan baik sudah lama atau baru saja terjadi.

Informan 2 menyandang status menikah dan informan 3 menyandang status belum menikah, namun cenderung menempati posisi yang sama yaitu posisi *dominant-hegemonic* atau menyetujui pesan dan penggambaran karakter orang ketiga dalam rumah tangga pada film *Noktah Merah Perkawinan*. Hal ini sejalan dengan faktor kontekstual yaitu identitas diri. Identitas merupakan sebuah potret diri yang terdiri dari banyak bagian seperti identitas karir, identitas agama, identitas budaya, identitas politik, dan salah satunya identitas pernikahan. Selain itu, faktor budaya (lingkungan keluarga) mempengaruhi bagaimana informan melakukan pemaknaan. Informan 2 lahir dari latar belakang keluarga kurang harmonis, namun pada saat memutuskan melakukan pernikahan dirinya memiliki pemikiran yang positif tentang pernikahan dan tidak memiliki rasa takut atau cemas untuk menikah. Faktor budaya lainnya yang dapat mempengaruhi informan memaknai pesan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* adalah gaya hidup perkotaan yang memiliki kesamaan dengan gaya hidup keempat informan. Informan 1, 2, 3 dan 4 bertempat tinggal di perkotaan yaitu informan 1 di kota Tangerang Selatan, informan 2 di kota Bogor, informan 3 di kota Surabaya, dan informan 4 di kota Tangerang.

Dapat disimpulkan, informan yang berada di posisi *dominant-hegemonic* yaitu informan 2 yang merupakan generasi X berstatus menikah dan informan 3 yang merupakan generasi Z berstatus belum menikah, menyetujui pesan dan penggambaran karakter Gilang dan Yuli dibangun bukan berdasarkan fisik, namun dari sisi emosional. Informan menerima pesan bahwa karakter Yuli sebagai orang ketiga dalam rumah tangga digambarkan sebagai perempuan yang ramah pada

orang lain, baik hati, lemah lembut, sopan, dan anggun. Informan dapat membuka pandangan orang ketiga bahwa tidak selamanya orang ketiga salah dan memiliki konotasi jahat.

4.3.2. *Negotiated Reading*

Negotiated Reading atau posisi negosiasi merupakan posisi pemaknaan yang menunjukkan bahwa informan setuju dan menerima penggambaran karakter orang ketiga dalam rumah tangga yang ditampilkan dalam film Noktah Merah Perkawinan. Tetapi juga melakukan penolakan sesuai dengan latar belakang, kondisi sosial, dan pengalaman masing-masing. Dalam penelitian ini, informan 4 menempati posisi pemaknaan *negotiated reading*. Dapat diartikan, penerimaan tersebut bersifat fleksibel, bahwa setuju dengan karakter orang ketiga dalam rumah tangga yang digambarkan dalam bentuk kedekatan tokoh Gilang dan Yuli, bukan secara fisik tapi karena sisi *inner* atau emosionalnya. Informan 4 melihat bahwa Gilang dan Yuli saling menyukai personalnya masing-masing dan merasa nyaman untuk cerita satu sama lain. Namun, Yuli harus bertindak lebih bijak dan dapat mengontrol emosinya, melihat Gilang yang sudah memiliki istri.

Pada posisi *negotiated reading*, informan 4 memaknai pesan bahwa Yuli tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Namun, jika hal tersebut terjadi pada dirinya, ia akan mengoreksi diri sendiri apakah ada kesalahan pada dirinya atau tidak. Karena pada dasarnya, manusia jika dihadapkan dengan sesuatu yang tidak diinginkan langsung merasakan emosi dan tidak ingin menyalahkan diri sendiri. Ia menambahkan bahwa kesalahan bukan hanya di sisi perempuan atau laki-lakinya, tetapi karena masalah internal dalam keluarga itu sendiri.

Informan 4 menyetujui pesan bahwa karakter Yuli berlawanan dengan stereotip orang ketiga pada umumnya. Ia menjelaskan bahwa semua orang ketiga tidak bisa digeneralisasikan sebagai perempuan penggoda tetapi dilihat lagi dari kasus yang terjadi. Namun, sudah seharusnya Yuli sebagai orang ketiga dalam rumah tangga Gilang dan Ambar memiliki kesadaran untuk mengontrol perasaannya jika sudah dirasa memiliki harapan yang berlebihan dan berpotensi untuk masuk ke dalam hubungan rumah tangga seseorang.

Informan 4 berusia 34 tahun dan termasuk ke dalam generasi Y. Generasi Y atau biasa disebut dengan generasi millennial adalah generasi yang tumbuh dan hidup pada era *internet booming*. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana informan 4 sebagai generasi Y dapat memaknai pesan dalam film sebagai salah satu media yang dekat dengannya. Informan 4 memiliki pandangan bahwa orang ketiga dalam rumah tangga adalah hal yang negatif dan suatu hal yang harus dihindari karena memiliki dampak yang panjang dan berefek domino. Menurutnya orang ketiga dan perselingkuhan utamanya berdampak ke anak, dimana anak dapat memiliki trauma tersendiri dan sebagai orang tua sudah seharusnya memiliki banyak pengendalian diri. Dapat diartikan, dirinya sangat kontra dengan orang ketiga dalam rumah tangga, namun tetap memiliki rasa pengendalian diri.

Dalam memaknai pesan karakter orang ketiga dalam rumah tangga pada film *Noktah Merah Perkawinan*, terdapat faktor kontekstual yang mempengaruhi informan dalam penelitian ini yaitu faktor pengalaman. Informan 4 memiliki pengalaman dengan orang ketiga dalam hubungan percintaan. Informan 4 memiliki pengalaman bertemu dengan orang ketiga dalam rumah tangga yakni sahabatnya sendiri. Dirinya juga pernah mengalami diselingkuhi oleh pasangan sebelumnya yang menjadi salah satu alasannya memutuskan untuk melakukan pernikahan.

Dapat disimpulkan bahwa informan 4 yang merupakan generasi Y berstatus menikah dengan usia pernikahan dan memiliki pengalaman dengan orang ketiga dalam rumah tangga selama 10 tahun memaknai pesan penggambaran karakter yang ditayangkan dalam film *Noktah Merah Perkawinan* bahwa orang ketiga dalam rumah tangga tidak selamanya salah dan berkonotasi jahat. Informan meyakini bahwa penggambaran karakter Yuli sebagai orang ketiga dapat membuka pandangan baru terkait orang ketiga dalam rumah tangga tidak semuanya salah dan berkonotasi jahat. Namun, melakukan beberapa penolakan atau pengecualian pada pesan tertentu.

4.3.3. *Oppositional Reading*

Oppositional Reading atau posisi oposisi merupakan posisi pemaknaan yang menunjukkan bahwa informan tidak setuju dan melakukan penolakan

terhadap penggambaran karakter orang ketiga dalam rumah tangga yang ditampilkan dalam film Noktah Merah Perkawinan. Pada posisi pemaknaan ini, informan memaknai pesan yang disampaikan di dalam film Noktah Merah Perkawinan bertolak belakang dengan *preferred reading* dalam penelitian ini. Informan memandang bahwa tindakan Yuli salah dan tidak dibenarkan, dan seharusnya Yuli sebagai orang ketiga dalam rumah tangga memiliki kesadaran yang tinggi untuk tidak terbawa perasaan dan membiarkan perasaannya tumbuh.

Informan yang berada dalam posisi *oppositional reading*, tidak setuju dan melakukan penolakan pesan bahwa kedekatan karakter Gilang dan Yuli dibangun bukan berdasarkan fisik, namun dari sisi emosional. Hal ini didukung oleh pernyataan informan 1 bahwa tindakan Yuli salah dan tidak dibenarkan, dan seharusnya ada kesadaran dari Yuli sebagai pihak ketiga untuk tidak terbawa perasaan. Informan juga menolak pesan bahwa karakter Yuli sebagai orang ketiga tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Namun, menurutnya orang ketiga dalam rumah tangga harus memiliki kesadaran yang tinggi karena lebih mengetahui situasi atau kondisi hubungan rumah tangga seseorang.

Informan 1 tidak setuju dan melakukan penolakan bahwa karakter Yuli digambarkan berlawanan dengan stereotip orang ketiga pada umumnya. Hal ini didukung oleh pernyataannya bahwa karakter Yuli digambarkan sebagai orang ketiga yang masih memiliki harapan dan usaha untuk lebih mendekati Gilang. Terlihat dari beberapa adegan kebersamaan mereka berdua, yaitu saat adegan di kantor Gilang, dimana Yuli mencari topik untuk mengajak Gilang ngobrol duluan dan adegan Yuli menghampiri Gilang yang sedang bekerja sambil membawa payung untuk mengobrol berdua dibawah rintik hujan.

Informan 1 merupakan generasi Z berstatus menikah dan memiliki pengalaman usia pernikahan dan orang ketiga dalam rumah tangga selama 5 tahun menempati posisi *oppositional reading*. Generasi Z lebih menguasai teknologi dengan maju (Stillman, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi Z mampu memahami dan memaknai pesan dalam film Noktah Merah Perkawinan.

Informan 1 memiliki pengalaman dengan orang ketiga dalam rumah tangga. Dirinya pernah mengalami kejadian diselingkuhi dan pernah bertemu dengan orang ketiga yang masuk ke dalam hubungan rumah tangganya. Ia menjelaskan bahwa

dirinya masih menyimpan rasa trauma dan ada rasa emosional dalam dirinya. Hal ini berdampak kepadanya, dimana ia menjadi susah dalam mengontrol emosi terkait orang ketiga dalam rumah tangga, tetapi ia berusaha untuk mengontrol emosi dan berperilaku bijak jika melihat suatu hal yang sudah bukan di jalurnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik generasi Z yaitu emosi yang belum stabil (Oktifa, 2022). Informan 1 juga memiliki lingkungan keluarga yang kurang harmonis dan kurang mendapatkan *support* dari sang ayah.

Dapat disimpulkan bahwa informan 1 yang merupakan generasi Z berstatus menikah dengan usia pernikahan dan memiliki pengalaman dengan orang ketiga dalam rumah tangga selama 5 tahun menolak pesan penggambaran karakter yang ditayangkan dalam film Noktah Merah Perkawinan bahwa orang ketiga dalam rumah tangga bahwa karakter orang ketiga yang digambarkan dalam film Noktah Merah Perkawinan adalah hal yang salah dan tidak dapat dibenarkan karena terlihat adanya harapan dan keinginan untuk lebih dekat dengan seseorang yang sudah terikat dengan pernikahan dan tindakannya hanya menyakiti perasaan beberapa pihak.

Berdasarkan hasil eksplorasi di atas, penelitian ini menghasilkan pemaknaan khalayak khususnya perempuan lintas generasi terhadap karakter orang dalam rumah tangga pada film Noktah Merah Perkawinan. Penelitian ini menghasilkan tiga posisi pemaknaan yaitu *hegemonic-dominant*, *negotiated*, dan *oppositional reading* terhadap *preferred reading* dalam film Noktah Merah Perkawinan. Ketiga posisi tersebut dipengaruhi oleh faktor usia (generasi), identitas pernikahan, pengalaman, dan budaya masing-masing informan yang berbeda-beda.